

**PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN PADA
WIRID AL- MUSABBA'AT AL- 'ASYR DALAM
TRADISI LA WEAN RAMADHAN
(Studi *Living Qur'an* Jamaah Mushola Darussalam Desa
Lebaksiu Lor Tegal)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Robbiatul Addawiyah

NIM : 1704026030

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Robbiatul Addawiyah

NIM : 1704026030

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR’AN PADA WIRID
AL-MUSABBA’AT AL-‘ASYR DALAM TRADISI LAWEAN
RAMADHAN (Studi Living Qur’an Jamaah Mushola
Darussalam Desa Lebaksiu Lor Tegal)”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri.
Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain
kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 06 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Robbiatul Addawiyah

NIM : 1704026030

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Usuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : **Robbiatul Addawiyah**

NIM : 1704026030

Fakultas/ Jurusan : FUHUM/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN PADA WIRID AL-MUSABBA'AT AL-'ASYR DALAM TRADISI LAWEAN RAMADHAN (Studi Living Qur'an Jamaah Mushola Darussalam Desa Lebaksiu Lor Tegal)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 06 Desember 2021

Pembimbing



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 19690602 199703 1002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0111/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skrripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **ROBBIATUL ADDAWIYAH**
NIM : 1704026030
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN PADA WIRID AL-MUSABBA'AT AL-'ASYR DALAM TRADISI LAWEAN RAMADHAN: STUDI LIVING QUR'AN JAMAAH MUSHOLA DARUSSALAM DESA LEBAKSIU LOR-TEGAL**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **24 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. H. Sukendar, M.Ag, MA, Ph.D.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Muhammad Makmun, M.Hum.	Penguji I
4. Achmad Azis Abidin, M.Ag	Penguji II
5. Muhtarom, M.Ag	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 10 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Barang siapa bertakwa kepada Allah maka dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan(keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”

(QS. Ath- Thalaq ayat 2-3)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam penelitian ini penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah ini)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanpa atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي---	Fathah dan ya'	Ai	a-i
و----	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh :

Kataba	كَتَبَ	- haula	هُوْلَ
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ
Zukira	ذَكَرَ	- kaifa	كَيْفَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan Alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	Ī	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh :

Qāla	قَالَ
Ramā	رَمَى
Qīla	قِيلَ

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

- a. Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat Fathah, kasrah dan Dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	raudah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	raudatul aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	-	al-Madinah al- Munawwarah atau al- Madinatul Munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda Syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعَمَ	-	na'ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf () namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

الرَّجُلُ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	-	as-sayyidatu
السَّمْسُ	-	asy-syamsu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ	ta'khūzuna
النَّوْءُ	an-nau'
شَيْئٌ	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِزَانَ	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
	Fa aful al-kaila wal mīzāna

أُبْرَا هَيْمُ الْخَلِيلِ بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرْسَاهَا	Fa aful kail awal mīzāna Ibrāhim al-khalīl Ibrāhimul khalīl Bismillahi majrēhā wa mursahā
---	--

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal dengan sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلذَّيْ بِبَيْكَةِ مَبَارَكَةٍ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Wa mā Muhammadun illā rasul Inna awwala baitin wud'a Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fihi al-Qur'ānu, atau Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fihil Qur'ānu
--	---

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu di satukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

نَصْرٌ هُنَّ اللَّيِّ وَقَتْحٌ قَرِيبٌ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Nasrun minallāhi wa fathun qarīb Lillāhi al-amru jamī'an Lillāhi amru jamī'an Wallāhu bikulli sya'in alīm
--	--

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir penyusunan skripsi ini.

Shalawati serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat dan segenap pengikut beliau. Semoga kelak mendapatkan syafaat beliau di hari akhir dan dapat bertemu dengan baginda Nabi Muhammad saw.

Skripsi berjudul Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada wirid *al-Musabba'at al-'asyr* dalam tradisi *lawean* Ramadhan (studi *living* Qur'an jamaah Mushola Darusalam desa Lebaksiu Lor, Tegal) disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Terima kasih peneliti ucapkan untuk segala saran, dukungan dan bimbingan serta motivasi yang diberikan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta yang sudah memberikan kasih sayang serta doa kepada penulis sejak lahir Bpk. Alm Idris

dan Ibunda Almh. Djaro'ah semoga Allah Swt. senantiasa memberikan ampunan, Ridho dan semoga mendapatkan tempat yang layak di akhirat.

2. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad
4. Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Bapak Mundir, M. Ag
5. Sekretaris Jurusan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak M. Shihabudin, M. Ag
6. Bapak Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M. Ag selaku dosen wali studi penulis selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan arahan dan masukan serta semangat selama proses perkuliahan dan tak lupa juga kepada bapak Muhtarom, M. Ag selaku dosen pembimbing yang berusaha bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
7. Para dosen Jurusan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah membekali dan mengajarkan Ilmu serta berbagi Ilmu Pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Abah Yai Fadlolan Musyaffa Mu'ti beserta keluarga ndalem pengasuh Ma' had Al-Jamiah UIN Walisongo, yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjadi santriwati Ma' had Al-Jamiah Walisongo Semarang.
9. Bapak Kyai H. Ahmad Amnan Muqoddam , Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah beserta keluarga ndalem selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, yang telah memberikan Do'a dan bekal ilmu agama kepada penulis.
10. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta yang sudah memberikan kasih sayang serta doa kepada penulis sejak lahir Bpk. Alm Idris dan Ibunda Almh. Djaro'ah semoga Allah Swt. senantiasa memberikan ampunan, Ridho dan mudah-mudahan mendapatkan tempat yang layak di akhirat.
11. Teruntuk ke-4 kakak tersayangku, Mbak Sri Nur Afni Amd,Keb , Mbak Sri Nur Laela S.Pd , Mas Taufik Hidayat S.Kep dan yang terakhir Mas Muchammad Iqbal S.E, yang telah memberikan dorongan baik materi maupun non materi kepada penulis. Semoga semuanya senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan.
12. Teruntuk ponakan-ponakanku Najwa Dini Syifa, Hasna Nisa Raihanun, Farrel Emiliano Sabian, Kellen Aleandro dan Vereen Zalindra Jasmin yang senantiasa memberi semangat kepada penulis secara tidak langsung.

13. Semua teman-teman keperjuanganku kelasku IAT-A 2017, Ma'had Al jamiah UIN Walisongo Semarang, rekan-rekan tim KKN Reguler posko 110 yang penulis sayangi dan teman seperjuangan di PPTQ Al-Hikmah terima kasih sekali karena telah memberikan penulis dorongan semangat dikala suka maupun duka dan lain sebagainya, kalian luar biasa.
14. Semua teman-teman perjuanganku kamar Al-Mumtaz PPTQ Al-Hikmah Tugurejo Semarang, terima kasih yang sudah memberikan dukungan kepada penulis secara tidak langsung sehingga penulis termotivasi dan bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga selesai.
15. Teman-teman seperjuangan dikala suka maupun duka Minkhatul Maula Atika Maghfiroh, Nur Mustafidah Sari, Waziyadatunnisa dan Betty Agustina yang telah menemani dan memberi semangat penulis dalam penulisan skripsi.
16. Yang selalu memberikan semangat serta dukungannya kepada penulis baik suka maupun duka, saudara Shobibur Rizki Maulana M.Ag sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini.
17. Sahabat yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan kepenulisan skripsi ini Fiki Milati, Dessy Mualifah, Mamluatun Khaniva, Farida Hanum, Nada Fitri Hawa, Nadia Latifatul Fitri, Ajeng Harnum. Reza Fahlevi.

18. Terimakasih banyak kepada Sahabat Fitriyah yang sudah memberikan banyak dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan kepenulisan skripsi ini.
19. Terimakasih banyak kepada Four wek-wek, Azkiyatul Fuadah, Fami Sapmawati, Nida Ulatifah yang sudah bersedia menemani penulis dalam suka maupun duka serta memberi banyak dukungan dalam proses penulisan skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 06 Desember 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Robbiatul Addawiyah', written in a cursive style with some loops and a double underline at the end.

Robbiatul Addawiyah

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	18
2. Sumber Data.....	19
3. Metode Dalam Pengumpulan Data	20
4. Metode Analisis Data	23
F. Sistematika Penulisan	25
BAB II	27
GAMBARAN UMUM TENTANG WIRID DAN KAJIAN LIVING QUR'AN	27

A. Wirid	27
1. Pengertian Wirid	27
2. Dasar Wirid Dalam Al-Qur'an.....	29
3. Etika Dalam Membaca Wirid.....	34
4. Manfaat Membaca Wirid	36
5. Keutamaan Ayat-Ayat Dalam Al-Qur'an yang dijadikan Wirid	37
B. Kajian Living Qur'an.....	47
1. Pengertian Living Qur'an.....	47
2. Asal- Usul Ilmu <i>Living Qur'an</i>	49
3. Model <i>Living Qur'an</i>	53
4. Metodologi Dalam Penelitian <i>Living Qur'an</i>.....	58
5. Urgensi <i>Living Qur'an</i>	59
6. Paradigma Sosiologi <i>Living Qur'an</i>-Hadis	61
7. Pembacaan ayat- ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi	65
BAB III.....	68
GAMBARAN UMUM MUSHOLA DARUSSALAM , SEJARAH <i>LAWEAN</i> DAN PRAKTEK PEMBACAAN WIRID <i>AL-MUSABBA'AT AL-'ASYR</i>	68
A. Kondisi umum Desa Lebaksiu Lor.....	68
1. Kondisi Geografis Desa Lebaksiu Lor	69
2. Kondisi Pemerintahan Desa Lebaksiu Lor.....	69
3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Lebaksiu Lor ..	71
4. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Lebaksiu	72

5.	Kondisi Agama Masyarakat Desa Lebaksiu Lor	73
B.	Gambaran Mushola Darussalam Dan Tokoh Yang Berpengaruh dalam perkembangannya	75
1.	Profil Mushola Darusalam.....	75
2.	Kegiatan Rutin Di Mushola Darussalam	77
3.	Profil Kyai Sesepuh Dalam Perkembangan Mushola Darusalam.....	78
C.	Praktek Pembacaan Ayat- Ayat Al-Qur'an dalam Wirid Al-Musaba'at al-'Asyr dan Tinjauan Umum Pelaksanaan Tradisi Lawean.....	82
1.	Pengertian wirid <i>al-musaba'at al-'asyr</i>	82
2.	Sejarah wirid <i>al-musabba'at al-'Asyr</i>	83
3.	Muatan Wirid <i>Musabba'at al-'Asyr</i>	88
D.	Pelaksanaan Tradisi Lawean Ramadhan	89
1.	Sejarah Tradisi <i>Lawean</i>	89
2.	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi <i>Lawean</i>	95
3.	Partisipasi Tradisi <i>Lawean</i>	96
4.	Adab ketika melakukan tradisi <i>Lawean</i>	96
5.	Prosesi Tradisi <i>Lawean</i>	97
6.	Properti atau alat yang digunakan.....	101
7.	Motivasi Pelaksanaan Tradisi <i>Lawean</i>	102
8.	Hambatan Pelaksanaan Tradisi <i>Lawean</i> Ramadhan....	104
BAB IV	107
ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN WIRID	107

**AL-MUSABBA'AT AL-'ASYR DALAM TRADISI LAWEAN
DI MUSHOLA DARUSSALAM,LEBAKSIU LOR,TEGAL 107**

A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Lawean dan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Wirid <i>Al-Musabba'at al-'Asyr</i> Pada Tradisi Lawean Ramadhan Dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor,Tegal.....	108
B. Signifikansi Tradisi Lawean Ramadhan Oleh Masyarakat Dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal	115
C. Makna pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang terkandung dalam wirid musabba'at al-'Asyr pada tradisi Lawean Ramadhan	120
BAB V	139
PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran-saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA	144
PEDOMAN WAWANCARA	148
TEKS WIRID AI- MUSABBA'AT AL-'ASYR.....	150
DOKUMENTASI KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN.....	1
DI MUSHOLA DARUSSALAM DK. KARANG MONCOL II DESA LEBAKSU LOR	1
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	4

ABSTRAK

Tradisi *Lawean* Ramadhan merupakan sebuah tradisi sejak zaman dahulu yang masih terjaga eksistensinya sampai sekarang di desa Lebaksiu Lor, Tegal. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap malam ke-25 di bulan Ramadhan oleh seluruh jama'ah Mushola Darussalam di dukuh Karang Moncol II desa Lebaksiu Lor Kabupaten Tegal. Dalam kegiatan tersebut terdapat serangkaian acara seperti pembacaan ayat- ayat Al-Qur'an yang mana bertujuan untuk mengharapkan keberkahan Al-Qur'an yang diberikan Oleh Allah swt. khususnya di bulan Ramadhan. Sebagai usaha untuk mendalami kajian dalam ilmu *living* Qur'an yang terdapat dalam tradisi *Lawean* ini. Penulis dalam proses penelitiannya menemukan tiga permasalahan yaitu : bagaimana Prosesi Pelaksanaan tradisi *lawean*, signifikansi dari tradisi *lawean* serta bagaimana makna dari pembacaan wirid *al-musabba'at al-'Asyr* yang dibacakan dalam tradisi *Lawean* Ramadhan oleh jama'ah Mushola Darussalam desa Lebaksiu Lor. Penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut : pertama, bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Lawean* oleh Jamaah Mushola Darussalam yang mengikuti pelaksanaan tradisi *Lawean*? Kedua, Bagaimana signifikansi tradisi *lawean* Ramadhan oleh masyarakat desa Lebaksiu lor khususnya kaum Mushola Darussalam yang mengikuti tradisi *Lawean*. Ketiga, Bagaimana makna dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam wirid *al- Musabba'at al- 'Asyr* dalam pelaksanaan tradisi *Lawean* bagi Jamaah Kaum Mushola Darussalam desa Lebaksiu lor, Lebaksiu, Tegal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian Lapangan (*Field Research*) dan sumber utamanya adalah ayat- ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam pelaksanaan tradisi *Lawean* yang dilakukan di dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Untuk kelengkapan dalam pencarian Informasi penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah penulis mencoba melakukan penelitian yang mendalam, penulis menemukan tiga jawaban dari rumusan masalah

yang telah dirancang sebelumnya yaitu : *Pertama*, Prosesi pelaksanaan tradisi *lawean* adalah dengan membaca basmalah sebagai niat, membacakan hadroh/ahli kubur oleh imam tradisi *lawean*, membaca wirid *al-musabba'at al-'asyr* secara bersamaan, membaca do'a wirid *al-musabba'at al-'asyr*, membaca tahlil, mauidzoh hasanah, do'a penutup dan pembagian berkat(berupa makanan matengan/mentahan). *Kedua*, signifikansi tradisi *Lawean* Ramadhan bagi Masyarakat Desa Lebaksiu Lor khususnya jama'ah Mushola Darussalam yang mengikuti pelaksanaan tradisi *Lawean* Ramadhan adalah jamaah menganggap tradisi *lawean* tersebut sebagai amalan yang istimewa, sebagai media untuk menjalin ukhwah antar sesama jamaah tradisi *lawean*, sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah, sebagai media untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah. *Ketiga*, Makna dari Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam wirid *musabba'at al-'Asyr* dalam pelaksanaan tradisi *lawean* Ramadhan adalah masyarakat memaknainya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibacakan akan mendatangkan keberkahan, sebagai amalan yang meningkatkan rasa syukur kepada Allah, masyarakat memaknai wirid yang berisikan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibacakan sebagai cara untuk *at-tahasun* atau sebagai cara untuk penjagaan/perlindungan diri, cara untuk berkomunikasi dengan Allah, sebagai wasilah terkabulnya hajat.

Kata Kunci : *Living Qur'an, al-Musabba'at al'Asyr, Sosiologi Pengetahuan*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dan diturunkan sebagai pedoman untuk menuntun manusia kepada jalan yang benar dan menjauhkan kepada jalan yang menyimpang. sumber tersebut didapatkan sejak diutusnya Nabi Muhammad Nabi Muhammad dibekali dengan adanya firman Allah Swt. yakni Al-Qur'an dan penjelasannya melalui Hadis. Kedua sumber tersebut di dalamnya berisi petunjuk yang digunakan umat Islam untuk kehidupan kesehariannya.¹

Masyarakat Indonesia mempunyai kecenderungan untuk mengagumi terhadap surat-surat tertentu dalam pelaksanaan ritual prosesi keagamaan atau adat istiadat, sehingga surat tersebut dibaca secara berulang-ulang dan ditransformasikan ke dalam pelaksanaan keagamaan, contohnya seperti surat Yasin atau surat dalam Al-Qur'an pilihan lainnya.

Sepanjang sejarah Islam sampai sekarang, praktik dalam rangka berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan

¹Nasaruddin Umar, *Kontemplasi Ramadan*, (Jakarta : AMZAH,2020) h.5

praktisi sudah banyak terjadi. Sewaktu Nabi Muhammad SAW masih hidup, masa tersebut merupakan masa yang paling baik bagi umat Islam, dimana pada masa tersebut semua perilaku manusia masih sangat dibimbing oleh wahyu Nabi Muhammad secara langsung. Terdapat berbagai macam praktik tentang keagamaan juga kerap dilakukan oleh Nabi sendiri. Menurut riwayat, Nabi juga pernah melakukan terapi menyembuhkan penyakit dengan ruqyah melalui surat al-Fatihah dan juga dapat menolak syirik dengan bacaan ayat-ayat Mu'awwizatain.²

Seiring dengan perkembangan zaman, berkembang pula praktik Interaksi dengan Al-Qur'an oleh umat manusia, praktik semacam itu muncul dalam keberagaman kegiatan maupun tradisi yang berkembang dilingkungan masyarakat. Pelaksanaan tersebut dapat dilakukan oleh individu (perorangan) ataupun kelompok (komunitas), dimana intinya adalah salah suatu usaha dari masyarakat Islam dalam rangka menghidupkan Al-Qur'an melalui kegiatan sosial. Sehingga melalui pelaksanaan kegiatan semacam itu masyarakat dapat merasakan bahwa keberadaan Al-Qur'an bukan hanya berupa teks semata. Banyak sekali kegiatan yang bernuansa sosial yang menggunakan ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaannya, hal

² Syahiron Syamsuddin, *metodologi penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta, Teras,2007) h. 3

tersebut tidak bisa dipisahkan dari masyarakat contohnya seperti pelaksanaan tahlil dan Mujahadah yang di dalamnya terdapat pembacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Menurut Amin al-khuli, bahwa suatu penelitian yang menjadikan sebuah teks Al-Qur'an sebagai objek kajian yang disebut sebagai *dirasat mafin-nass* maka tujuan kajian dalam penelitian itu menjadi beragam, tergantung pada kepentingan dan keahlian masing-masing seorang pengkaji. Dalam sebuah penelitian ada yang membahas mengenai pandangan wawasan (Weltanschauung ; worldview) Al-Qur'an tentang konsep tertentu, yang akhirnya konsep Qur'ani yang dipahami tersebut diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan sosial dalam upaya menangani problem kehidupan tertentu atau bahkan dengan tujuan mendapatkan keridloan ilahi dan kebahagiaan dunia akhirat.³

Penulis dalam melakukan penelitiannya di lapangan menemukan sebuah fenomena yang berlokasi di Desa Lebaksiu Lor, Kecamatan Lebaksiu, Tegal. Masyarakat di desa tersebut juga memiliki kebiasaan untuk mengagumi surat atau ayat tertentu dalam Al-Qur'an, seperti masyarakat Indonesia pada umumnya yang mengagumi surat Yasin yang dibacakan hampir

³ Syahiron Syamsudin, *metodologi penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta, Teras,2007), h. xii

di semua kegiatan keagamaan. Masyarakat setempat sangat percaya bahwa surat Yasin merupakan surat yang sangat penting kedudukannya dalam Al-Qur'an, dimana surat Yasin sendiri sering menjadi surat andalan yang dibacakan ketika acara-acara tertentu di desa Lebaksiu Lor, seperti rutinan malam Jumat, ziarah kubur atau ketika ada orang yang meninggal.⁴

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rangkaian kegiatan sosial keagamaan merupakan salah satu usaha masyarakat setempat dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. karena masyarakat setempat percaya bahwa ketika Al-Qur'an dibacakan maka akan muncul rasa religiusitasnya. Meskipun Al-Qur'an sendiri menggunakan bahasa Arab yang asing secara lisan maupun pendengaran, akan tetapi justru hal tersebut sebagai bukti bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang sakral, yang setelah berinteraksi dengan Al-Qur'an muncul varian sikap dan berbagai tindakan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an.

Di desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal terdapat suatu tradisi sosial keagamaan yang dilaksanakan satu tahun sekali di bulan Ramadhan. Dalam praktiknya tradisi *Lawean* diisi juga dengan kegiatan

⁴ Wawancara dengan Bapak Imam Khumaini (pengurus Mushola Darusalam), 12 Februari 2021, 17.00 WIB

pembacaan ayat- ayat Al-Qur'an tertentu dengan tujuan agar memperoleh keberkahan bagi para pembaca atau yang hanya mendengarkan saja. Setelah berinteraksi dengan Al-Qur'an maka akan mendapatkan ketengan jiwa bagi masyarakat Desa Lebaksiu Lor.

Masyarakat Dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor terdapat tradisi *lawean* Ramadhan yang masih dijaga eksistensinya oleh masyarakat setempat. Tradisi ini berkembang karena turun-temurun dari zaman nenek moyang terdahulu. Anggota dalam tradisi *lawean* Ramadhan ini adalah semua masyarakat sekitar Mushola Darussalam, Dinamakan tradisi *lawean* Ramadhan karena pelaksanaannya ditanggal 25,yang dalam bahasa Jawa selawe merupakan sebutan untuk angka 25. Pelaksanaan tradisi ini dipimpin oleh Kyai Imam Khumaini yang merupakan badal (pengganti) dari tokoh Kyai sesepuh sebelumnya yaitu Kyai Khusaeri yang telah wafat di Desa Lebaksiu Lor ini.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati bahwa dalam tradisi tersebut ada kaitannya dengan surat al-Qamar ayat 35 yang artinya sebagai berikut : “ *sebagian nikmat dari kami. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang yang bersyukur* “ yang mana datangnya bulan Ramadhan adalah suatu nikmat dari Allah dan tradisi *lawean* tersebut sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah swt. karena telah

diberikan kesempatan untuk berjumpa kembali dengan bulan Ramadhan.

Pada era modern ini, sudah banyak ditemukan tradisi yang berhasil melahirkan perilaku respons sosial di suatu komunitas tertentu yang meresepsi kehadiran Al-Qur'an. Sebagai contoh yang terdapat di masyarakat Dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor Kabupaten Tegal yang melestarikan beragam perilaku sosial terhadap kehadiran Al-Qur'an dalam kegiatan sosial seperti tradisi *Lawean* di desa Lebaksiu Lor yang dilakukan satu tahun sekali di bulan Ramadhan. Menurut peneliti tradisi *Lawean* di Desa Lebaksiu Lor ini memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan pelaksanaan tradisi sosial di daerah lainnya. Diantaranya adalah pembacaan surat Al-Fatihah, surat An-Nas, surat al-Falaq, surat al-Ikhlash, dan surat al-Kafirun yang mana surat-surat tersebut dibacakan sebanyak tujuh kali, pembacaan tersebut dijadikan sebagai wirid oleh masyarakat setempat dan disebut dengan *wirdu sab'ah (Musabba'at al-'Asyr)* karena dibaca sebanyak tujuh kali berturut-turut.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap tradisi *Lawean* Ramadhan, maka penulis sebagai peneliti melakukan wawancara terhadap pihak yang terkait dalam pelaksanaan tradisi *lawean* Ramadhan ini. Yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat surah tertentu yang dijadikan wirid

oleh masyarakat setempat yang tidak biasa dijumpai di berbagai daerah, karenanya hal ini menarik untuk diteliti.

Dari keunikan bacaan yang digunakan dalam tradisi *Lawean*, maka penulis tertarik untuk lebih jauh meneliti tentang pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi *Lawean* ini. Maka dengan hal tersebut penulis dalam penelitian ini mengangkat judul : Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an *al-musabba'at al-'asyr* dalam tradisi *lawean* Oleh Masyarakat Desa Lebaksiu lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal (Studi *Living Qur'an*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian di atas dengan judul “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Wirid *Al- Musabba'at al-'Asyr* Dalam Tradisi *Lawean* Ramadhan (Studi Living Qur'an Jamaah Mushola Darussalam Desa Lebaksiu Lor Tegal)” maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *lawean* dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an *Al-Musaba'at Al-'Asyr* dalam tradisi *Lawean* Ramadhan di Dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal?

2. Bagaimana signifikansi pelaksanaan tradisi *Lawean* Ramadhan bagi masyarakat di Dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal?
3. Apa makna Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam wirid *al- Musabba'at al- 'Asyr* dalam pelaksanaan tradisi *Lawean* Ramadhan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pokok masalah yang peneliti fokuskan di atas, maka terdapat tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

- a. Mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *lawean* dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada wirid *al-musabba'at Al-'Asyr* dalam tradisi *Lawean* Ramadhan di Dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal
- b. Mengetahui signifikansi tradisi *Lawean* Ramadhan bagi masyarakat Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal
- c. Mengetahui makna dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam wirid *al- musabba'at al- 'Asyr* dalam pelaksanaan tradisi *Lawean* Ramadhan

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar sebagai berikut, yaitu :

a. Secara teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi sumber referensi bagi peneliti dibidang *living* Qur'an, selain itu juga agar bisa dimanfaatkan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan serta menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

b. Secara praktis,

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengkaji keberagaman Islam lokal bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang terutama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk terus semangat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, terkhusus bagi masyarakat sekitar Desa Lebaksiu Lor.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis meneliti dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, penelitian dengan judul ini belum memiliki kesamaan dengan judul penelitian yang telah dikaji baik kesamaan judul maupun permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, meskipun terdapat beberapa literatur yang membahas tentang tradisi serupa yakni berkaitan dengan perayaan bulan Ramadhan seperti :

Pertama, jurnal penelitian dari Itmam Aulia Rahman dan Zakiyah dari Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegay dengan judul **Tradisi *Lawean* Masyarakat Pesayangan (Studi Living Quran)**. Dalam penelitian tersebut berisi tentang bagaimana tradisi masyarakat Pesayangan dalam pelaksanaan perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tanggal 25 Rabiul Awal di setiap tahunnya. Dinamakan tradisi *lawean* karena dalam bahasa Jawa *selawe* artinya adalah 25. Tradisi tersebut menurut masyarakat Pesayangan merupakan tradisi yang penting sebagai salah satu dari bukti kekayaan khazanah Islam yang ada di Nusantara dan juga kegiatan tersebut memotivasi masyarakat sekitar untuk meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan guna terciptanya sebuah kerukunan dan kedamaian antar sesama, maka dari itu pelaksanaan tradisi *Lawean* ini penting untuk di eksplorasi, sehingga semangat Bineka Tunggal Ika tetap

mampu dipertahankan. Berbeda dengan kasus peneliti yang akan diteliti. Penelitian pada jurnal penelitian ini berisi tentang tradisi *lawean* tentang perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.⁵ sedangkan penelitian saya pelaksanaan tradisi *lawean* nya berupa tradisi malam 25 dibulan Ramadhan dengan tujuan memotivasi kembali kepada masyarakat agar tetap semangat dalam melakukan serangkaian ibadah di bulan Ramdhan terkhusus dalam menyambut malam *Lailatul Qadar*. Nama tradisinya sama membahas tentang tradisi *Lawean*, akan tetapi pelaksanaan tujuan serta waktu dan tempat pelaksanaan tradisi tersebut berbeda.

Kedua, jurnal penelitian yang ditulis oleh Alhusni, Dosen STAI Syekh Maulana Qori Bangko. Judul penelitian tersebut **adalah Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadhan dalam Masyarakat Merangin Jambi** dalam pelaksanaan tradisi Bebantai tersebut sebagai ungkapan sukacita karena bulan Ramadhan akan segera tiba, tradisi tersebut dilaksanakan lima hingga tiga hari sebelum bulan Ramadhan tiba. tradisi tersebut bertujuan sebagai tradisi dan bentuk dari melestarikan perintah agama dengan cara memotong daging

⁵ Itmam Aulia Rahman, Zakiyah, *tradisi Lawean Masyarakat Pesayangan (Studi Living Quran)*, jurnal IBDA : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Volume 17, nomor 2, 2 019

kemudian membagikannya kepada masyarakat sekitar.⁶ Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode diskriptif analisis, yaitu dengan menyajikan data yang sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian di lapangan.

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dengan judul **Pembacaan ayat- ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi welasan di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang**. Dalam penelitian tersebut berisi tentang bagaimana tradisi welasan yang dianggap sebagai tradisi yang sakral oleh anggota Jam'iyah Ahli Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah Bagongan yang berkembang di masyarakat tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas welas asih yang diberikan Allah kepada hambanya, tradisi tersebut dilakukan oleh jamaah toriqoh Qadiriyyah Naqsabandiyyah . Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode diskriptif analisis, yaitu dengan menyajikan data yang sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian di lapangan.

⁶ Alhusni, (2014), *Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadhan Dalam masyarakat Merangin Jambi*, Kontekstualitas : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Volume 29, Nomor 1, h. 41-50

Keempat, terdapat sebuah penelitian yang sudah dilakukan dan juga sejenis dengan penelitian yang berjudul “ **Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah dan Surat Al-Baqarah (Kajian Living Qur’an di PPTQ Aisyiah Ponorogo)** “ adalah hasil penelitian saudari Rochmah Nur Azizah, Pelaksanaan tradisi tersebut didasari pada Surah Al-Baqarah ayat 121, yang mana dilakukan pada satu minggu sekali di hari Senin dan Selasa waktunya setelah pelaksanaan sholat Ashar kurang lebih sekitar 45 menit dan diikuti oleh semua santri PPTQ ‘Aisyiah Ponorogo. Makna dari pembacaan ayat- ayat al-Qur’an itu adalah sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menumbuhkan rasa cinta al-Qur’an pada semua santri agar mendapatkan keberkahan dari Al-Qur’an.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari masyarakat pondok pesantren Tahfidzul Qur’an ‘Aisyiyah Ponorogo sebagai objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, melalui tiga teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang dibutuhkan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh saudara Imam Fatkhu Rohman mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan skripsinya yang berjudul **Dzikir Musabba’at al-‘Asyr Dan Kesehatan Mental (Studi Analisis**

di Majelis al-Khidiriyyah Desa Mekarjati- Haurgeulis) dalam penelitiannya menghasilkan dampak yang dirasakan setelah membaca dzikir *Musabba'at al-'Asyr* yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan juga berpengaruh terhadap ketenangan jiwa yang sangat signifikan jika diamalkan dengan istiqomah. Konsep dari Dzikir *Musabba'at al-'Asyr* ini adalah dalam rangka *Tazkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa) yang dapat menjaga seseorang dari dosa dan maksiat serta sifat tercela yang ditimbulkan karena berinteraksi dengan lingkungannya.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam proses pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang mana peneliti langsung terjun di lokasi penelitian. Proses penelitiannya yaitu dengan cara melakukan wawancara dengan para pengajar dan para santri.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Itmam Aulia Rahman dengan judul “tradisi lawean masyarakat pesayangan (studi living qur'an)“ terdapat kesamaan pada peneliti dalam hal nama tradisinya saja, dalam penelitian tersebut membahas mengenai lawean dalam rangka

memperingati 25 Rabiul Awal yaitu dengan pelaksanaan perayaan kelahiran Nabi Muhammad, akan tetapi pada penelitian yang penulis teliti membahas mengenai tradisi yang pelaksanaannya 25 Ramadhan sebagai cara untuk menghidupkan bulan Ramadhan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang bernama tradisi *lawean*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada motivasi, tujuan, tempat serta waktu pelaksanaan tradisi tersebut berbeda.

2. Pada penelitian yang ditulis oleh Al-husni(Dosen STAI Syekh Maulana Qori Bangko) dengan judul “Tradisi Bebantai Menyambut bulan Ramadhan dalam masyarakat Merangin Jambi”. Terdapat kesamaan terhadap apa yang penulis teliti, kesamaannya adalah terletak pada motivasi terjadinya pelaksanaan tradisi tersebut sama-sama sebagai ungkapan suka cita terhadap kehadiran bulan Ramadhan dan mengharapkan keberkahan dari datangnya bulan Ramadhan, sedangkan perbedaannya terletak pada waktu dan pelaksanaan tradisi tersebut berlangsung. Pada penelitian tradisi *bebantai* tersebut waktu pelaksanaannya 3 hari sebelum datangnya bulan Ramadhan, sedangkan perbedaan terhadap penelitian yang penulis teliti yaitu tradisi *Lawean* adalah pelaksanaan tradisi tersebut pada malam ke-25 Ramadhan.

3. jurnal penelitian yang ditulis oleh Nezy Muthi'atul Awwaliyah (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dengan judul Pembacaan ayat- ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi welasan di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan yang peneliti teliti yaitu terletak pada motivasi pelaksanaannya tradisi tersebut sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang sudah diberikan Allah kepada hambanya, sedangkan perbedaan dalam penelitian yang penulis teliti adalah pada pelaksanaannya dibulan yang berbeda, jika penelitian tersebut dilaksanakan di tanggal 10 keatas bulan Hijriyah sedangkan yang penulis teliti adalah wujud syukur atas segala nikmat diberikan umur panjang sampai bulan Ramadhan tiba.
4. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Rochmah nur Azizah dengan judul "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah dan Surat Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ Aisyiah Ponorogo)" terdapat persamaan dalam penelitian yakni sama-sama dalam tradisi tersebut membacakan surah-surah pilihan dalam Al-Qur'an. Dan menggunakan metode penelitian yang sama yakni Sedangkan perbedaannya adalah waktu dan pelaksanaannya berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Imam Fathur Rohman Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang dengan skripsinya yang berjudul Dzikir *Musabba'at al'Asyr* dan Kesehatan Mental (Studi Analisis di majlis al-khidiriyah Desa Mekarjati-Haurgeulis). Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan yang penulis sudah teliti yakni sama-sama membahas mengenai dzikir *musabba'at al-'Asyr*, akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian yakni terletak pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian tersebut fokusnya adalah bagaimana peran dzikir *musabba'at al-'Asyr* ini terhadap kesehatan mental, sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti fokus penelitiannya adalah bagaimana masyarakat memaknai ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada dzikir *musabba'at al-'asyr*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau langkah yang digunakan untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam suatu penelitian dan memuat suatu analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷

⁷ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, cv Jejak,2018)h.80

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yang mana metode ini menyajikan data yang sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian di lokasi penelitian. Oleh karena itu penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) data dan informasi mengenai informasi ini diperoleh dengan cara penelitian langsung di lapangan, lokasi dilaksanakannya tradisi *lawean* ini.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian *living Qur'an* ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitiannya, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun serta untuk mengetahui bagaimana kondisi penelitian secara langsung dan objek itu berlangsung.

Penulis dalam penelitian ini mengkaji dari sisi kajian *living Qur'an*. Yakni peneliti ingin mengkaji seperti apa Al-Qur'an itu dimaknai dan difungsikan oleh masyarakat sekitar dalam kehidupan kesehariannya. Seperti yang dilakukan dalam tradisi *lawean* yang diadakan setiap satu tahun sekali di desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal ini. Dalam tradisi tersebut terdapat pembacaan surat-surat dan dzikir pilihan dalam pelaksanaan

tradisi *lawean* tersebut dinamakan pembacaan wirid *musabba'at al-'Asyr* masyarakat menyebutnya pembacaan *wirdu sab'ah*. Dalam hal tersebut artinya adanya upaya yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat sekitar dalam merealisasikan ayat – ayat Al-Qur'an dalam dunia nyata, baik dalam hubungan antara sesama manusia maupun manusia dengan lingkungan alamnya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data penelitian dapat diperoleh.⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer, merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh seorang peneliti dari sumber pertamanya.⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Lebaksiu lor, Lebaksiu Kabupaten Tegal, terkhusus masyarakat kaum Jamaah Mushola Darusalam Rt.001/004 dk Karang Moncol sebagai partisipan dalam pelaksanaan tradisi *Lawean* Ramadhan, serta tokoh agamis, sesepuh di desa tersebut beserta *informan* penting lainnya.
- b. Sumber data sekunder, merupakan data yang dikumpulkan oleh seorang peneliti sebagai penunjang

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 129

⁹ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali,1987), h.93

dari sumber pertamanya yang digunakannya.¹⁰ sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab dan jurnal yang mendukung maupun dari literatur internet yang terpercaya sumbernya.

3. Metode Dalam Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang tepat dengan penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

a. Observasi

observasi merupakan suatu kegiatan dengan proses mengamati atau mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban serta mencari bukti pada suatu fenomena. Data dari proses observasi ini dapat dilakukan dengan mencatat, merekam dan memotret fenomena yang telah di lakukan observasi guna penemuan analisis. Ketika seorang peneliti melakukan penelitian seperti fenomena aktivitas keagamaan, sebagai seorang peneliti harus mencatat kapan penelitian itu dilaksanakan dan bagaimana alur acaranya serta siapa saja yang terlibat dalam acara tersebut. Observasi dapat melibatkan 3 objek di antaranya adalah lokasi penelitian, pelaku dengan peran tertentu serta aktivitas yang dilakukan pelaku yang dijadikan objek dalam penelitian tersebut.

¹⁰ Ibid,94

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan bertujuan untuk mengamati proses kejadian atau pelaksanaan yang akan diteliti dapat dilakukan dengan cara menjadi partisipan dalam pelaksanaan fenomena tersebut yang dilakukan oleh pelaku. Dalam penelitian ini adalah pelaku yang melakukan tradisi *Lawean* Ramadhan yakni masyarakat jamaah Mushola Darussalam desa Lebaksiu lor. Selain untuk menemukan informasi mengenai proses pelaksanaan tradisi *lawean* secara rinci peneliti juga melakukan observasi non partisipan yang mana peneliti melakukan pengamatan melalui bantuan dokumen dan arsip dari Mushola Darussalam sendiri ataupun dari kantor kelurahan dan arsip-arsip dari ketua RT dan RW di dukuh Karang Moncol II Rt. 01/04 Lebaksiu Lor. Serta kitab-kitab yang dapat dijadikan sebagai rujukan pelaksanaan tradisi tersebut.

b. Wawancara

Proses wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antara dua orang pihak atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan antara yang mengajukan pertanyaan (interviewer) dan yang memberikan jawaban

dari sebuah pertanyaan (interview) atau pihak terwawancara.

Dalam melakukan wawancara kepada narasumber terdapat beberapa jenis wawancara dalam melakukan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara
2. Wawancara tidak terstruktur, merupakan jenis wawancara yang di dalamnya tidak terdapat pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan sebel
3. peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur, yang mana dalam wawancara jenis ini pewawancara yang mengarahkan jalannya pembicaraan. Dalam proses wawancara seorang peneliti tidak mengajukan sebuah persoalan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, akan tetapi topik atau isu-isulah yang menentukan jalannya arah pembicaraan. Jenis wawancara semi-terstruktur ini merupakan jenis wawancara yang umum digunakan pada saat melakukan sebuah wawancara karena formatnya efektif untuk menjangkau data dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama. ¹¹

¹¹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, cv Jejak,2018)h.81

Proses wawancara sebaiknya dilakukan dengan santai dan bebas tapi tetap dengan alur yang jelas agar pembicaraan mengarah kepada dialog yang sesuai untuk menemukan informasi yang sedang dibutuhkan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada masyarakat yang melakukan tradisi *Lawean* Ramadhan tersebut di antaranya adalah : ketua pengelola kegiatan di Mushola Darussalam, tokoh agama/Kyai yang berpengaruh dalam tradisi tersebut serta masyarakat yang mengikuti tradisi *Lawean* Ramadhan.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi inilah yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai yang berkaitan dengan penelitian menggunakan gambar hasil observasi, buku-buku ataupun catatan yang dilakukan saat pelaksanaan tradisi tersebut.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan sebuah teknik atau cara untuk mendapatkan sebuah data yang ada dalam penelitian menjadi informasi yang mudah untuk dipahami. Adanya Metode analisis data dapat bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan yang biasanya berguna dalam penulisan penelitian.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif dengan jenis analisis naratif untuk menganalisis data penelitian, seorang peneliti berusaha melakukan tiga tahapan sebagai usaha dalam proses pengumpulan data.

Pertama, peneliti melakukan penyeleksian agar menemukan kefokusannya dalam hasil penelitian di lapangan, data yang diperoleh selama proses penelitian.

Kedua, metode analisis merupakan metode yang dimaksudkan untuk pemeriksaan serta konseptual atas realitas yang terjadi, kemudian diklarifikasi sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan sehingga hasil penelitian ini akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan realitas keasliannya.

Ketiga, penulis melakukan analisis mengenai data yang diperoleh dari proses wawancara kepada narasumber dan literatur- literatur yang mendukung lainnya. Pada tahap ini ada kesimpulan yang diperoleh telah sesuai dan sama ketika penulis kembali untuk mengecek ulang hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara informan di lapangan.

Penulis berusaha menganalisis informasi-informasi yang berkaitan dengan pembacaan ayat-ayat Al- Qur'an dalam tradisi *lawean* Ramadhan di desa Lebaksiu Lor

tepatnya di Mushola Darussalam, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif analitis, yang berusaha memaparkan data dan menjabarkan berbagai macam pendapat informan pada saat melakukan penelitian di lapangan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam menyusun skripsi biasanya mempunyai susunan atau data yang berurutan yang telah dibagi menjadi 3 bagian.

Bagian muka dalam skripsi ini adalah halaman-halaman sebagai berikut : halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar dan yang terakhir merupakan halaman daftar isi.

Bagian isi, dalam bagian ini berisi dari skripsi yang tertuang dalam lima bab, dan yang mana masing-masing disertakan dengan suatu tujuan dan permasalahan dalam penelitian yang dikaji agar terarah dan mudah dipahami, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab I Berisi mengenai pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

- Bab II Berisi tentang landasan teori mengenai pengertian wirid, etika dalam membaca wirid, manfaat wirid, keutamaan ayat-ayat wirid dan kajian *living Qur'an*.
- Bab III terdapat bagaimana gambaran umum Desa Lebaksiu Lor, dan data lapangan yang akan memaparkan mengenai tradisi *Lawean* meliputi sejarah dilakukannya tradisi *lawean*, prosesi pembacaan wirid *al-Musabba'at al-'Asyr* dan signifikansi pelaksanaan tradisi *lawean* Ramadhan bagi Masyarakat Desa Lebaksiu Lor.
- Bab IV Berisi analisis data yang telah penulis peroleh dari penelitian di lapangan.
- Bab V Terdapat kesimpulan yang telah memuat jawaban dari rumusan masalah, saran untuk seorang peneliti dalam penelitiannya serta lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG WIRID DAN KAJIAN LIVING QUR'AN

A. Wirid

1. Pengertian Wirid

Wirid berasal dari asal akar kata dalam bahasa Arab yaitu *warada-yaridu-wuruda* yang artinya datang, sampai, menyebutkan atau mendatangi. Kata wirid juga merupakan sejenis dengan kata *wardah* yang berarti bunga mawar. Kata wirid dan dzikir dilihat dari segi bahasa mempunyai kesamaan makna kata yaitu menyebut atau mensucikan. Makna zikir dan wirid termasuk dengan membaca kalam Allah, yakni Al-Qur'an dan keduanya bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhannya, yaitu Allah Swt. perbedaannya yaitu biasanya pada jumlah wirid ditentukan dan bacaannya sudah ditentukan. sedangkan dzikir biasanya tidak ditentukan, dan bacaannya sesuai dengan apa yang dihafal atau apa yang dikuasainya.

Istilah wirid juga merupakan kata yang terambil dalam bahasa Arab yang mempunyai banyak pengertian atau arti, sesuai dengan konteks kalimatnya. Salah satu arti di antaranya adalah “kehadiran pada sumber air”, baik memasuki atau tercelup dengan sumber air itu, maupun sekadar berada di sekitarnya saja. Oleh karena itu seorang

pakar bahasa yang bernama Ahmad Faris mengatakan bahwa wirid bermakna sumber mata air sebab sifat orang yang haus diibaratkan sebagai orang yang Istiqomah mengamalkan wiridnya.¹

Istilah wirid baru populer setelah abad ke-2 Hijriyah atau 8 Masehi, lebih pesatnya adalah ketika berkembang ilmu tasawuf dan tarekat-tarekatnya, maka dari situ muncul istilah wirid. Pertama, adalah yang diamalkan secara terang-terangan, dilakukan secara berjamaah, yang kedua adalah yang dilakukan individu/perorangan bahkan terdapat yang dirahasiakan. Sejak itu kata wirid telah diidentikkan dengan kata dzikir.

Walaupun istilah wirid di atas tidak ada dalam masa Nabi Saw, tetapi sejak zaman Nabi Muhammad Saw sudah ada dan melakukan dzikir dalam bentuk pengulangan kalimat-kalimat atau ayat-ayat tertentu dengan jumlah yang sangat banyak. Al-Qur'an tidak menetapkan bilangan tertentu dalam berdzikir, tetapi dalam Al-Qur'an berkali-kali memerintahkan untuk memperbanyak membaca zikir sebagai cara untuk senantiasa mengingat Allah.²

¹ Adhriansyah A. Lasawali, Makna Meluas dalam Bahasa Arab, dalam *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman*, Volume 2, Nomor 1 (Desember 2018), h.31.

² Quraish, Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Do'a dan Zikir*, Tangerang (penerbit lentera hati :2018)h.158

Berdasarkan penjelasan wirid dan dzikir di atas bahwa keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengingat Allah Swt. hanya saja yang menjadikan beda adalah terletak pada bacaan, waktu ketika membaca dan pelaksanaannya. dzikir cakupannya lebih umum atau luas sedangkan wirid lebih khusus. Biasanya bacaan dzikir tidak ditentukan sedangkan bacaan- bacaan wirid lebih khusus dan biasanya dibacakan secara bersama-sama.

2. Dasar Wirid Dalam Al-Qur'an

Bacaan yang sudah ditentukan dan dibacakan secara berulang-ulang merupakan wirid, dan sebagian dari lafadz wirid berisi sebuah doa-doa. Lafadz doa juga mempunyai jenis yang bermacam-macam, seperti bacaan setelah melakukan sholat bisa juga dzikir yang dibacakan secara berulang-ulang dengan jumlah yang sudah ditentukan. Contohnya seperti bacaan tasbih, tahlil dan tahmid ataupun asmaul khusna yang biasa dilakukan di pondok pesantren yang biasa dilakukan setiap setelah sholat maghrib secara berjamaah sembari menunggu datangnya waktu sholat isya.

3

Sebuah wirid mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi pembacanya, dimana setelah membacanya akan

³ Imam Hasan Al-Bana, *AL-MA'TSURAT KUBRA DOA & DZIKIR Penyejuk Jiwa* (Depok;Gema Insani,2018)h.7-8.h.604

mengalami efek yang memberikan pengaruh kuatnya rasa iman dan semakin mantapnya religiusitasnya dalam beribadah kepada Allah jika dilakukan dengan ikhlas dan sungguh. ⁴ dari sekian banyak bacaan-bacaan yang terdapat dalam wirid pada intinya semua mempunyai maksud yang sama yakni memohon ampunan Allah, sholawat atas Nabi dan syahadat.

Sudah banyak dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menunjukkan pesan-pesan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat atas kebesaran dan keagungan Allah Swt. tujuannya agar memperoleh ketenteraman hati. beberapa ayat nya adalah sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah, Ingatlah hanya mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Rad:28).* ⁵

أُدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya : *“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.” (QS. Al-Mu'min :60)*

⁴ Ahmad Tafsir, *ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, h.65

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.252

ذَاكِرُ اللَّهِ فِي الْعَالَمِينَ كَالْحَيِّ بَيْنَ الْأَمْوَاتِ

Artinya : *“Orang yang mengingat Allah di antara orang-orang yang lalai adalah seperti orang yang hidup di antara orang yang mati.”*

Berdasarkan ayat di atas Allah Swt. menerangkan bahwa orang yang mendapatkan sebuah petunjuk dan memperoleh hidayah Allah adalah sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh ayat tersebut, dimana apabila orang mempunyai iman maka hatinya akan diberikan rasa tenteram dan dijauhkan oleh rasa bimbang dan ragu. Ketenteraman tersebut diperoleh karena dzikir kepada Allah yang senantiasa dibacakan, serta mengingat atas kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang berada di dalamnya.⁶

Dan Nabi Muhammad Saw bersabda, bahwa:

مَا قَعَدَ قَوْمٌ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ وَمَنْ يُصَلِّئُوا عَلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا كَانَ حَسْرَةً عَلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya : *“tidaklah duduk suatu kaum di suatu tempat tanpa menyebut nama Allah dan tidak mengucap sholawat untuk Rasulullah Saw, melainkan mereka diliputi penyesalan pada hari kiamat.”*

Allah Swt. berfirman :

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا، وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا.

⁶ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta :Lentera Hati,2002),h.273.

Artinya: “*sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang(banyak). Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.*” (QS. Al-Muzammil:7-8)

Terdapat ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi Saw. yang menunjukkan perihal keutamaan wirid dan ibadah lainnya yang dilakukan terhadap waktu-waktu tertentu adalah sebagai berikut:

Dan Allah Swt. juga berfirman :

وَذُكِّرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا, وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا.

Artinya: “*Dan sebutlah nama Tuhanmu pada(waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.*” (QS. Al-Insan:25-26)

Nabi Saw bersabda, “*Patutlah seseorang sholat malam, walaupun lamanya seperti memeras susu kambing (sebentar).*” Maksud dari perkataan beliau adalah bahwa tidaklah patut kepada umatnya seperti menarik nafsunya untuk tidur dengan menyiapkan alas tidur yang sangat empuk, tetapi seharusnya sibukkan lah dirimu dengan sholat dan dzikir hingga engkau tertidur.

Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Nabi Saw diberitahu mengenai seorang laki-laki yang tertidur panjang dari malam hingga pagi, dan beliau berkata, “*Orang itu dikencingi setan ditelinganya.*” Nabi Saw bersabda:

رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا الْعَبْدُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.
وَلَوْ لَا أَنِّي أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي لَفَرَضْتُ عَلَيْهِمْ.

Artinya : “Dua rakaat yang dilakukan seorang hamba di tengah malam adalah lebih baik baginya daripada dunia beserta isinya. Andai saja aku tidak memberatkan umatku, niscaya aku wajibkan sholat malam atas mereka.”

Di antara waktu malam hari dan mulianya hari untuk memanjatkan Do'a kepada Allah dalam kitab Ihya karangan Al-Ghozali disebutkan ada lima belas, yaitu: sepuluh hari terakhir dibulan Ramadhan, malam ke tujuh belas bulan Ramadhan, malam pertama bulan Muharram, malam 'Asyura(malam ke 10 bulan Muharram), hari pertama bulan Rajab, malam *Nisfu* (ke lima belas Rajab), malam dua puluh tuju Rajab(malam *Mi'raj*).⁷

Jika manusia ingin bahagia dan tidak sengsara selamanya, maka isilah seluruh siang dan malammu dengan ketaatan. Lihatlah seperti para Rasul SAW, walaupun Allah Ta'ala sudah mengampuni dosanya terdahulu dan kemudian, beliau tetap Allah perintah untuk melakukan ketaatan. Sedangkan manusia biasalah yang kondisinya lebih mengkhawatirkan seharusnya lebih patut untuk menekuni ketaatan. Maka dari itu janganlah hanya sibuk

⁷ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan ihya' Ulumuddin*, Pustaka Amani (Jakarta: 2007),hlm. 129

dengan mencari nafkah serta urusan duniawi yang lainya. Kecuali hanya untuk sekedar mencukupi kebutuhan.⁸

3. Etika Dalam Membaca Wirid

Wirid merupakan sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri seorang Hamba kepada Tuhannya, yaitu Allah Swt, tentunya dalam berinteraksi dengan Allah harus mempunyai etika yang baik.

Semua amal Ibadah yang akan dilakukan tentunya memiliki adab/etika sopan santun agar ketika melakukan Ibadah tersebut maksud intinya akan tersampaikan dan menjadikan hati tenang, salah satunya dengan membaca wirid atau dzikir. Etika dalam membaca wirid diperlukan agar segala keresahan hilang dan akan menimbulkan kepasrahan dan keyakinan yang utuh kepada Allah

Demikian terdapat beberapa etika yang diperlukan ketika membaca wirid :

- a. Sebaiknya dimulai dengan membacakan istighfar dan bertaubat atas segala kesalahan yang telah diperbuat.
- b. Menghadap kiblat.
- c. Sebaiknya ketika membaca wirid dilakukan dengan keadaan hati yang merendah dan mempunyai sikap rasa takut terhadap kebesaran Allah Swt.
- d. Dilakukan dengan hati yang ikhlas dan tanpa paksaan.

⁸ *Ibid*, hlm.128

- e. Hiraukan sementara kebisingan dan permasalahan seputar duniawi agar mendapatkan konsentrasi.
- f. Tidak menjahar kan suara, karena tidak mengeraskan suara akan lebih menciptakan rasa khusyu’
- g. Hendaknya wirid tersebut dilakukan dengan segenap hati dan lisan, bukan hanya hati saja.
- h. Akan lebih baik dilakukan di waktu pagi dan petang, karena pada waktu ini akan mendapatkan banyaknya ketenangan waktu, dan di antara kedua waktu tersebutlah para malaikat naik dan mengangkat amalan hambanya karena sebagian besar urusan kehidupan manusia berada pada kedua waktu tersebut.

Berbagai macam etika dalam membaca wirid seperti di atas merupakan bentuk usaha mendekatkan diri terhadap Allah. Jika seseorang ketika mendekatkan diri terhadap Allah dengan membiasakan diri dengan menggunakan etika yang baik maka akan menumbuhkan banyak manfaat pada yang membacakan wirid tersebut dan membuat rasa tenteram di hati dan jiwa setelah membacanya dan yang pasti wirid tersebut senantiasa akan tetap membekas dalam hati.⁹

⁹ Luqman Junaidi, *The Power of Wirid*, Hikmah(PT. Mizan Publika), (Jakarta Selatan: 2007),h. 10

4. Manfaat Membaca Wirid

Syekh Ibnu Atailah menjelaskan betapa pentingnya wirid, beliau mengatakan bahwa : “ tidak meremehkan wirid kecuali orang-orang yang bodoh(sangat tolol). Karunia Allah (warid) terdapat di akhirat, tetapi wirid dengan habisnya dunia. Dan sesuatu yang utama untuk diperhatikan oleh seseorang yaitu yang tidak kunjung habis. Wirid itu sebagai perintah Allah kepadamu, sedang wirid itulah yang merupakan hajat kebutuhan dari Allah, maka di manakah letak bandingan antara perintah Allah kepadamu dengan pengharapanmu dari Tuhan”.

Banyak sekali manfaat yang akan didapatkan ketika Istiqomah dalam membaca wirid/ dzikir, di antaranya sebagai berikut :

- a. menghilangkan segala macam kegelisahan hati dan menjadikan hati tenang.
- b. Memunculkan sikap merasa diawasi oleh Allah Swt (*muraqabah*) yang mana hal tersebut mengantarkan pada kondisi ihsan yang ketika menyembah Allah seakan-akan Allah sedang memperhatikan kita.
- c. Memunculkan sikap untuk selalu kembali kepada Tuhan. Karena siapa yang lebih banyak mengingat-Nya maka akan membuatnya akan kembali kepada Allah dalam segala macam persoalan yang menghampirinya.

- d. Dzikir dan wirid merupakan ibarat makanan ruhani sebagaimana nutrisi adalah makanan yang bermanfaat untuk tubuh. Ia juga merupakan perangkat yang akan menjadikan hati menjadi bersih dari kotoran yang berupa sikap lalai dan mengikuti hawa nafsu.
- e. Menghalangi lidah seseorang untuk melakukan ucapan yang tidak baik seperti berkata dusta, ghibah dan kebatilan lainnya.
- f. Wirid dan dzikir juga menyebabkan seseorang terbebas dari dosa dan dijauhkan api neraka serta selamat dari lupa baik ketika di dunia dan di akhirat.
- g. Menjadikan cahaya bagi seorang hamba baik ketika di dunia, di alam kubur maupun ketika dikumpulkan kelak.
- h. Allah pun bersama mereka yang berdzikir dengan menganugerahkan kekuasaan, kedekatan, taufik, perlindungan dan kasih cinta-Nya.¹⁰

5. Keutamaan Ayat-Ayat Dalam Al-Qur'an yang dijadikan Wirid

Wirid merupakan serangkaian bacaan yang dalam susunannya terdiri dari bacaan dzikir yang terdiri dari ayat yang ada dalam kitab Al-Qur'an. Biasanya Al-Qur'an yang dipakai adalah ayat-ayat pilihan yang disusun oleh

¹⁰ Luqman Junaidi, *The Power of Wirid*, Hikmah(P.T. Mizan Publika), (Jakarta Selatan: 2007),h. 10

suatu pengarangnya kemudian menjadi bacaan dzikir dengan harapan dalam bacaan tersebut akan mendapatkan fadhilah dan keutamaan yang akan bermanfaat bagi siapa pun yang membaca dan mengamalkannya. Terdapat contoh beberapa surat yang biasanya digunakan sebagai ayat wirid adalah sebagai berikut :

a. Surat *al-Ikhlās*

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (٢) اللَّهُ الصَّمَدُ (٣) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٤)
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٥)

Artinya : “(1) Katakanlah(Muhammad). Dialah Allah yang maha Esa. (2)Allah tempat meminta segala sesuatu(3) (Allah) tidak beranak dan tidak pula di peranakan. (4)Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlās ayat 1-4)

Makna yang terdapat di dalam surat al-Ikhlās mempunyai banyak sekali keutamaan di dalamnya seperti ketika membaca surat al-Ikhlās maka akan mendapatkan pahalanya seperti membaca sepertiga bagian dari pada kitab Al-Qur’an, dan jika membaca sebanyak tiga kali surat al-Ikhlās maka pahalanya seperti mengkhawatirkan Al-Qur’an. Dalam hadis Rasulullah Saw bersabda bahwa “*Demi zat yang menguasai diriku, sesungguhnya surat al-ikhlas seimbang(senilai) dengan sepertiga Al-Qur’an*” dan keutamaan surat al-Ikhlās juga terdapat dalam hadis “*Barang siapa yang membaca*

sebanyak 10 kali, maka Allah akan membangunkan gedung di syurga untuknya.” Manfaat yang lain dari kandungan surat Al-Ikhlas yakni tidak akan mendapatkan fitnah kubur dan aman dari himpitan kubur dan melewati titian dengan di atas sayap malaikat.” Terdapat beberapa keutamaan lain dari pembacaan surat al-Ikhlas adalah sebagai berikut:

- 1) Barang siapa mau membaca surat al-Ikhlas setiap hari sebanyak dua ratus kali, maka ia akan tercatat untuk mendapatkan pahala seribu lima ratus kebaikan dan dosa-dosa yang dikerjakannya selama lima puluh tahun akan terhapus selama ia mati dalam keadaan tidak meninggalkan hutang sedikit pun
- 2) Barang siapa yang ingin mengerjakan sholat Jumat dan mau membaca surat al-Ikhlas tujuh kali dan mu'awwizatain diulang tujuh kali maka dosa-dosa yang pernah dan belum dilakukannya, telah terampuni dan terpelihara dari segala macam keburukan sampai datang hari Jumat lagi
- 3) Terhindar dari Bencana

Ketika membaca surat Al-Ikhlas 1000 kali pada waktu antara Maghrib dan Isya', Insya Allah segala macam bencana dan bala akan dijauhkan atas izin Allah.

b. Surat *al-Falaq*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ
غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ
شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

Artinya: (1) Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, (2) dari kejahatan makhluk-Nya, (3) dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita (4) dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, (5) dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki" [QS. Al Falaq,1-5]

c. Membaca surat *an-Naas*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ (١) إِلَهِ النَّاسِ (٢) مِنْ
شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٣) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ
(٤) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٥)

Artinya : "Katakanlah : "Saya berlindung kepada Tuhan manusia, (2)Yang merajai seluruh manusia, (3) Tuhan (sesembahan) manusia, (4)Dari kejahatan syaitan yang bersembunyi, (5)Yang membisikan (keburukan)dalam dada manusia. (6) Dari Jin dan manusia." [QS. An-Naas ayat 1-5].

Adapun yang terkandung dalam surat mu'awwizatain adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengusir gangguan Jin/Setan
- 2) Menjauhkan dari perasaan takut

Apabila dihantui dengan perasaan takut yang berkepanjangan, surat mu'awwizatain ini dapat digunakan sebagai bacaan wirid sebanyak 100x waktunya setelah sholat fardlu, Insya Allah perasaan takut terhadap sesuatu hal segera sirna, bahkan kelebihanannya akan menjadi seorang pemberani dan ditakuti semua orang dengan izin Allah.

- 3) Penawar Bisa Binatang Beracun

Dapat dilakukan dengan cara mengambil air dan dicampurkan dengan garam dan dibacakan surat mu'awwidzatain sebanyak 7x sambil dipijat pelan-pelan dengan izin Allah akan menjadi sembuh.

- 4) Akan mendapat petunjuk

Barang siapa membiasakan membaca surat mu'awwidzatain secara berlanjut setelah melaksanakan sholat fardhu sebanyak 7x, maka

Allah akan memberikan petunjuk jalan yang terbaik.¹¹

Surat *al-Falaq* dan *an-Nas* merupakan surat mu'awwidzatain yang memiliki banyak sekali manfaat kepada siapa saja yang membaca dan mengamalkannya dengan hati yang ikhlas. Salah satu manfaat dari surat mu'awwidzatain ini alah maka akan menjadikan pembacanya terpelihara dari gangguan jin dan manusia, dan apabila berhadapan dengan orang yang zalim maka akan terhindar dari kezalimannya.¹²

d. Membaca surat *al-Kafirun*

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا
أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤)
وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya : ”(1) Katakanlah:” Hai orang-orang kafir,
(2) Aku tidak akan menyembah apa yang
kamu sembah, (3)Dan kamu bukan
penyembah Tuhan yang aku sembah, (4)

¹¹ NH. Rifa'i, *Pintar Ibadah Asmaul Husna Do'a dan juz 'Amma*, Lintas Media, Jombang, h.143

¹² Ahmad Zaki El-Syafa, *Doa-Doa Terbaik Sepanjang Masa*, medpress Digital (2004), h.192

Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) Dan kamu tidak pernah(pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah(6) Untukmu agamamu, dan untukku lah agamaku.” [Al Kafirun,1-6]

Surat al-kafirun merupakan surat yang turun di Makkah sebelum Nabi Saw. Berhijrah ke Madinah. Banyak sekali nama lain dari penyebutan surat al-Kafirun. nama yang paling populer adalah surat al-Kafirun, sebutan lainnya adalah surah *al-‘Ibadah* dan surah *ad-Din* ada yang menamainya juga dengan surah *al-Muqasyqiyah* (penyembuh), karena kandungan surah ini mempunyai manfaat yang dapat menyembuhkan dan menghilangkan kemusyrikan.

Al-Kafirun merupakan surat yang agung yang terdapat dalam Al-Qur’an, terdapat beberapa manfaat yang akan didapat setelah membaca surat al-Kafirun, di adalah:

1. Surah *Al-Kafirun* merupakan Seperempat dari Al-Qur’an, ganjaran meBaca surah ini adalah seperti membaca seperempat dari isi Al-Qur’an, sebagaimana sabda Nabi yang telah diriwayatkan oleh imam at-Tirmidzi :

(قال رسول الله : و من قرأ(قل يا أيها الكافرون)
عدلت له بربع القران و من قرأ (قل هو الله أحد)
عدلت له بثلاث القران)¹³

Artinya : “Barangsiapa yang membaca surah al-Kafirun sepadan baginya dengan membaca seperempat dari isi Al-Qur’an. Dan barangsiapa yang membaca surah al-Ikhlâs maka sepadan baginya dengan membaca sepertiga dari Al-Qur’an” .

e. Membaca Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ
مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا
بِمَآءٍ. وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا
وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

Ayat kursi merupakan ayat yang paling mulia dari sederetan ayat-ayat Al-Qur’an yang lainnya. Ayat kursi terdapat pada surat Al-Baqoroh. Disebut dengan ayat kursi karena di dalamnya terdapat lafazh (kata) “kursi” yang berarti tempat duduk yang megah dan tinggi martabatnya. Kata kursi ini bukan merupakan tempat

¹³ Ab ‘Isa Muhammad Bin ‘Isa Bin Tsurah Bin Musa Bin ad-Dahaq as-Sulami At-Tirmidzi, *Jami’ At-Tirmidzhi*, (Riyadh: Darussalam,2007), 293

diduduk Tuhan, akan tetapi ia adalah syiar yang menunjukkan kepada kebesaran dan kekuasaan semuanya adalah milik Allah SWT semata.

Banyak sekali riwayat yang menyebutkan mengenai kehebatannya dari ayat kursi sendiri. Salah satunya adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Mahamili dalam kitabnya yaitu “Al-Fawaid” dari Ibnu Mas’ud ra berkata kepadanya : seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah dan berkata kepadanya : “Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dengannya Allah memberikan manfaat bagiku”,kemudian Rasulullah menjawab : “Bacalah ayat kursi, sesungguhnya Allah akan memelihara dirimu dan keturunanmu, dan juga memelihara rumahmu serta rumah-rumah yang ada di sekitar rumahmu”.

Terdapat Khasiat- khasiat dalam pembacaan ayat kursi, diantaranya adalah:

- 1) Menghindarkan gangguan syaitan dan orang zalim
- 2) Menghindarkan mimpi buruk
- 3) Mendatangkan hajat
- 4) Agar selamat dalam perjalanan
- 5) Dapat menyembuhkan segala macam penyakit

Demikian merupakan khasiat yang terkandung dalam pembacaan ayat kursi, dalam hadis sahih dari Nabi

Muhammad Saw disebutkan bahwa ayat Kursi adalah ayat yang paling utama dalam Al-Qur'an. Imam Ahmad mengatakan bahwa :

حَدَّثَنَا عَبْدُ لَرَّاقٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعِيدِ الْجَرِيرِيِّ عَنْ أَبِي
السَّلِيلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَجِّحٍ عَنْ أَبِي - هُوَ ابْنُ كَعْبٍ - أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَهُ : أَيُّ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ أَعْظَمُ ؟ قَالَ
: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . فَرَدَّدَهَا مَرَارًا ثُمَّ قَالَ أَبِي : آيَةُ الْكُرْسِيِّ .
قَالَ : لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْدِرِ , وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ هَا لِسَانًا
وَشَفَتَيْنِ تُقَدِّسُ الْمَلِكَ عِنْدَ سَاقِ الْعَرْشِ "

Artinya : “telah menceritakan kepada kamu Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Sa'id Al-Jariri, dari sbus Salil dari Abdullah Ibnu Rabah, dari Ubay ibnu Ka'b, bahwa Nabi Muhamammad Saw pernah bertanya kepadanya, “Ayat Kitabullah manakah yang paling agung?” Maka Ubay menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Nabi Saw mengulang-ulang pertanyaannya, maka Ubay menjawab, “Ayat Kursi.” Lalu NabiSaw bersabda : Selamatlah dengan ilmu yang kamu miliki, hal Abul Munzir. Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya

kekuasaan-Nya, sesungguhnya ayat Kursi itu mempunyai lisan dan sepasang bibir yang selalu menyucikan Tuhan Yang Mahaakasa di dekat pilar Arasy”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, dari Abdul A’la ibnu Abdul A’la, dari Al-Jariri dengan lafaz yang sama.¹⁴

B. Kajian Living Qur’an

1. Pengertian Living Qur’an

Ilmu *living Qur’an* secara terminologi dapat diartikan sebagai sebuah Ilmu yang mengkaji bagaimana Al-Qur’an itu di praktikan dalam kehidupan keseharian. Kajian *living Qur’an* ini sendiri merupakan sebuah kajian yang bersifat dari praktik ke sebuah teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Ilmu *living Qur’an* sendiri bisa juga di definisikan sebagai gejala Al-Qur’an di masyarakat. Objek utama dalam kajiannya terletak pada gejala sosial yang terjadi bukan pada teks Al-Qur’an nya. Gejala yang dimaksud bisa berupa dengan perilaku, suatu tradisi, perilaku, nilai, rasa, benda. Terjadinya suatu penelitian dibidang *living Qur’an* ini tidak mungkin tidak didasari oleh sebuah tujuan, dalam kajian

¹⁴ Imam Ibnu Katsir, *Ayat Kursi dan Ayat Cahaya di Atas Cahaya*, Shahih : 2016, h. 4

living Qur'an ini seorang peneliti mempunyai tujuan sebagai suatu usaha atau upaya untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan dari suatu budaya, tradisi, ritual, pemikiran praktik maupun perilaku di kehidupan masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat- ayat Al-Qur'an atau bisa juga dikaitkan lagi bahwa kajian *living* Qur'an berfungsi untuk mengilmiahkan fenomena Al-Qur'an yang ada di tengah kehidupan di sekelompok masyarakat dalam kesehariannya. Fenomena- fenomena yang terjadi di masyarakat apabila tidak di ilmiahkan maka akan di tolak eksistensinya apabila tidak didasari oleh sebuah ilmu yang dijadikan sebagai acuannya. Dalam hal itu diperlukan suatu metodologi untuk mempermudah dalam mengupayakan tujuan kajian tersebut, maka metodologi itu dinamakan ilmu *living* Qur'an. Usaha untuk mengilmiahkan fenomena tersebut memang menjadi keniscayaan karena untuk membutuhkan sesuatu pasti memerlukan sebuah kebenaran, agar tidak asal-asalan dalam melakukan sesuatu.¹⁵

Mengingat kajian *living* Qur'an adalah mengenai fenomena ayat Al-Qur'an yang hidup atau dihidupkan, maka kajian ini tidak berpretensi untuk menjastifikasi

¹⁵ Ubaidi Hasbillah, Ahmad, *Ilmu Living Quran- Hadis*, Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, (Tangerang Selatan Banten : 2019)h.29

kebenaran suatu praktik, perwujudan suatu ayat yang terdapat dalam kehidupan di masyarakat. Semata-mata hanya untuk memotret ayat dalam wujudnya yang bukan merupakan suatu naskah, dalam wujud yang lain di ruang sosial budayanya.

2. Asal- Usul Ilmu *Living Qur'an*

Kajian *Living Qur'an* berawal dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yang merupakan makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dan juga dipahami oleh masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik). Fenomena tersebut sudah ada embrionya dalam masa sejarah Islam, tetapi dalam masa tersebut belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.

Studi Al-Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Qur'an di tengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an ditempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit Al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, berbagai macam doa dan sebagainya

yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tetapi tidak di masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang menjadi fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai objek studinya. Hanya karena fenomena sosial inilah muncul lantaran kehadiran Qur'an , maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an . pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living* Qur'an.

Konsekuensi dari obyek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khazanah ilmu Al-Qur'an klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait dengan Qur'an di berbagai komunitas Muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Qur'an yang objeknya berupa tekstualitas Qur'an maka studi Qur'an yang objek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran Al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap lanjut, hasil dari studi sosial Qur'an dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan mudarat berbagai praktek tentang Qur'an yang dijadikan objek studi.

Tokoh-tokoh terkenal seperti Neal Robinson, Farid Essac atau Nasr Abu Zaid, para pemerhati studi Qur'an atas dasar paradigma ilmiah, sedangkan yang mulai merintis memasuki wilayah baru dalam studi Qur'an ini. Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengalaman tentang Qur'an dilingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalamannya yang banyak kasus tentang Qur'an seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir dan bagaimana pengalaman komunitas Muslim bagi Anak Benua India tentang Qur'an.¹⁶

Living Qur'an dikategorikan sebagai penelitian Agama dengan kerangka penelitian agama sebagai gejala sosialnya, bukan meletakkan agama sebagai doktrin. Tujuan kajian *living Qur'an* sendiri bukan bagaimana kelompok atau individu yang memahami Al-Qur'an, tetapi lebih ke arah bagaimana Al-Qur'an disikapi dan di respons oleh masyarakat Muslim dalam realitas sosial kehidupan sehari-harinya menurut konteks pergaulan sosial dan budayanya. Menurut Dr. Syahiron Samsyuddin mengenai *living Qur'an* adalah bagaimana masyarakat sendiri sebagai usaha dalam melakukan panggilan jiwa yang merupakan panggilan

¹⁶ Syahiron Syamsudin, *metodologi penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta, Teras,2007) h. 5-8

moral sebagai bukti memberikan penghargaan atau penghormatan dan cara memuliakan Al-Qur'an yang diharapkan setelah ada usaha untuk memuliakan kemudian mendapat keberkahan yang terdapat dalam Al-Qur'an sendiri, seperti yang terdapat dalam keyakinan semua umat Islam bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci dengan keberkahan yang berlimpah.

Hukum mempelajari ilmu *living* Qur'an dan Hadis adalah fardlu kifayah. Artinya bahwa ketika dalam keadaan suatu negara muslim tidak ada yang mempelajari atau menguasai keilmuan ini maka tidak ada upaya untuk menghidupkan Al-Qur'an juga Hadis. Sementara menghidupkan Al-Qur'an serta Hadis dianjurkan untuk seorang muslim. Oleh karena itu bila ada orang minimalnya satu saja yang mempelajari dan menguasai bidang ini, maka keberadaan Al-Qur'an ataupun Hadis akan lebih mudah untuk dilestarikan.

Keberadaan munculnya ilmu *living* Qur'an dan Hadis juga mempunyai keistimewaan tersendiri yang lebih utama, utamanya *living* Qur'an bertujuan untuk mengetahui apakah tradisi atau perilaku manusia dalam suatu lingkungan itu memiliki nalar syariat atau nalar tentang keagamaan. Dalam hal tersebut sangat bermanfaat untuk para sosiolog atau antropolog Islam. Khususnya ketika terdapat suatu

problematika kemasyarakatan serta mampu mengungkapkan bagaimana sejarah dari praktik dari hal tersebut.¹⁷

3. Model *Living Qur'an*

Berbagai cara yang dilakukan masyarakat muslim sebagai bentuk interaksi terhadap Al-Qur'an sangat dinamis dan variatif. sebagai bentuk respons, apresiasi dan sosio-kultural umat Islam terhadap Al-Qur'an dipengaruhi dengan konteks, kognisi dan cara berpikir yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai macam model praktik resepsi dan respons masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang dinamakan dengan *living Qur'an* yang ada pada kehidupan masyarakat.¹⁸

Dalam penelitian *living Qur'an*, terdapat model-model yang diresepsikan dengan berbagai macam kompleksitasnya menjadikan menarik untuk dilakukan sebuah penelitian, guna melihat bagaimana proses dari motivasi, perilaku dan budaya yang di ciptakan karena kehadiran Al-Qur'an, dari yang hanya sekedar membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ritual ibadah atau sebagai obat dalam menjadikan jiwa menjadi tenang. Selain itu juga yang

¹⁷ Ubaidi Hasbillah, Ahmad, *Ilmu Living Quran- Hadis*, Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, (Tangerang Selatan Banten : 2019)h.30

¹⁸ Sindung Haryanto, "*Spektrum Teori Sosial : Dari Klasik Hingga Postmodern.*", h 104

berorientasi pada pemahaman dan maknanya, bahkan ada juga yang membaca Al-Qur'an sebagai cara untuk mendatangkan kekuatan magis atau digunakan untuk terapi pengobatan.

Apa pun model pembacaan dan pemahaman dari Al-Qur'an kepada masyarakat, intinya dengan kehadiran Al-Qur'an telah banyak sekali melahirkan bentuk respons masyarakat dan peradaban yang berbagai macamnya. Menurut Nashr Hamid, Al-Qur'an menjadi "*muntaij al-trsaqafah (produsen peradaban*". Sejak kehadirannya, Al-Qur'an diapresiasi dan di respon dengan baik, mulai dengan bagaimana membacanya yang kemudian melahirkan sebuah ilmu tajwid, qira'at, bagaimana cara menulisnya yang kemudian lahir ilmu yang dinamakan dengan *rasm* Al-Qur'an dan kaligrafi, hingga melagukan Al-Qur'an yang telah melahirkan ilmu seni tilawatul Qur'an, dan disiplin ilmu tafsir yang berfungsi untuk memahami dari Al-Qur'an.

Salah satu dari pengalaman yang berharga bagi umat Muslim adalah dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an, ketika umat muslim telah berinteraksi dengan Al-Qur'an maka akan muncul sebuah penghayatan pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an yang dibacakan yang kemudian diamalkan. pemahaman serta penghayatan yang telah di ungkapkan dan dikomunikasikan baik secara verbal maupun non verbal

akan mempengaruhi individu lain yang berada di sekitarnya sehingga cepat atau lambat akan tercipta suatu kesadaran bersama. Dalam taraf tertentu hal demikian akan memunculkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi, contohnya seperti terdapat kelompok-kelompok jamiyah majelis taklim yang mengadakan tradisi pembacaan surat Yasin, Kahfi, Waqi'ah dan ar-Rahman setiap hari Jumat. Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah umat Islam, hal tersebut menyebabkan tingkat perhatian umat Islam pada kitab sucinya sangat besar, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan di lingkungan keagamaan dalam semua tingkatan usia serta etnis. Terdapat beberapa fenomena umat muslim dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dibacakan dan diajarkan secara rutin maupun dalam waktu tertentu contohnya seperti pembacaan surat Yasin dan Waqi'ah setiap malam Jumat di tempat-tempat ibadah ataupun di rumah-rumah.
- b. Dalam acara-acara tertentu biasanya ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan oleh seorang qari'
- c. Ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai terapi penyembuhan, ada juga yang digunakan sebagai jampi-jampi

- d. Ayat-ayat Al-Qur'an biasanya digunakan dalam kegiatan lomba dalam tilawah Al-Qur'an ataupun tahfidz Al-Qur'an yang terdapat dalam lomba nasional maupun internasional.
- e. Ayat-ayat tertentu digunakan sebagai jimat yang dibawa kemana-mana sebagai tameng atau perlindungan diri.
- f. Al-Qur'an sering kali dijadikan sebagai hujjah oleh para mubaligh dengan tujuan untuk dakwah dan menguatkan dakwahnya
- g. Dalam acara tertentu Al-Qur'an dibaca, contohnya seperti kematian seseorang dan setelah kematian seseorang(7 hari, 40 hari dan 100 hari setelah meninggal).
- h. Ayat-ayat Al-Qur'an dihafalkan sebagai kepentingan bacaan dalam sholat atau acara tertentu, baik beberapa ayat saja, beberapa surat ataupun utuh.
- i. Potongan sebuah ayat tertentu yang dijadikan sebagai hiasan masjid, rumah, makam ataupun kain kiswah ka'bah dalam bentuk kaligrafi dan semuanya mempunyai karakteristik dan estetika masing-masing.¹⁹

Terdapat beberapa kategori dari kajian *living Qur'an*, yaitu kebendaan (natural), kemanusiaan (personal) dan

¹⁹ Muhammad Yusuf, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta: Penerbit Teras,2007) h. 43-45

kemasyarakatan (*social*). Yang mana dari ketiga kategori tersebut sangat berkaitan dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang digunakan untuk mengkajinya. Berikut adalah jenis kajian Ilmu *living* Qur'an secara terperinci :

a. Kebendaan (Natural)

Jenis kebendaan (Natural) ini dapat berupa tulisan atau dalam wujud benda (non tulisan). Ketika menggunakan kategori kebendaan (natural) maka bisa dianalisis dengan pendekatan ilmu sains contohnya seperti ilmu farmasi dan ilmu kealaman lainnya. Bidang keilmuan yang bisa dikaji dalam *living* Qur'an jenis ini bisa menggunakan pendekatan antropologis ataupun sains dan teknologi.

b. Kemanusiaan (Personal)

Jenis ini merupakan termasuk perbuatan akan tetapi tidak harus bersifat komunal, ia dapat juga bersifat personal. Jenis ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan ilmu Humaniora. Kajiannya bisa menggunakan pendekatan akidah, Hukum, akhlak ataupun Humaniora.

c. Kemasyarakatan (*Social*)

Mengkaji Living Qur'an menggunakan jenis ini adalah dengan cara berusaha menghidupkan ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi dalam masyarakat secara

komunal contohnya seperti melibatkan masyarakat sekitar, komunitas atau lembaga dan organisasi. Dapat juga seperti budaya dan tradisi yang berada di masyarakat. Kajian nya tentang bagaimana perilaku sosial yang di inspirasi dan diinisiasi oleh ayat Al-Qur'an maupun Hadis.

4. Metodologi Dalam Penelitian *Living Qur'an*

Kajian *living Qur'an* mempunyai pengaruh yang signifikan bagi pengetahuan dalam bidang kajian Al-Qur'an. Al-Qur'an yang sering kali dijadikan teks, maka sesungguhnya makna tafsirnya akan lebih luas dari pada itu.

Kajian *living Qur'an* sudah mulai menunjukkan corak keilmuan yang menarik. Hal demikian terlihat pada eksistensi tekstualnya saja tetapi pada fenomena sosial yang terjadi. Sehingga metode penelitian yang digunakan tidak jauh dengan penelitian pada penelitian ilmu sosial. Metode penelitian *living Qur'an* sifatnya deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan juga observasi.

Metodologi terdiri dari dua kata yaitu *method* yang berarti cara dan *logos* yang artinya ilmu jadi metodologi merupakan ilmu-ilmu yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu.

Metodologi dalam penelitian *living Qur'an* dan Hadis merupakan cabang ilmu yang membahas mengenai bagaimana metode yang dilakukan dalam penelitian yang menggunakan studi *living Qur'an* dan Hadis. Metode penelitian inilah yang lebih mengutamakan mengenai bagaimana peristiwa sosial yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat yang dilatarbelakangi oleh kehadiran Al-Qur'an dan gejala yang tampak pada masyarakat yang berupa pola dan struktur perilaku masyarakat yang bersumber dari pemahaman terhadap hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. metodologi dalam hal ini sangat diperlukan dan dianjurkan karena terdapat perbedaan kehidupan dalam kondisi sosial sekarang ini yang sudah banyak perbedaan dengan kehidupan pada zaman Rasulullah saw.

5. Urgensi *Living Qur'an*

Salah satu dari urgensi dalam kajian *Living Qur'an* yaitu menghadirkan sebuah paradigma baru dalam dunia kontemporer sebuah kajian Al-Qur'an, sehingga studi Al-Qur'an tak hanya fokus terhadap kajian teks. Pada kajian *living Qur'an* akan lebih banyak mengapresiasi pada respons serta tindakan masyarakat dalam kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir bersifat emansipatoris yang

mengajak pada partisipasi masyarakat dan tafsir bukan hanya bersifat elitis²⁰

Urgensi dari perkembangan ilmu *living Qur'an* dapat dimanfaatkan sebagai kepentingan dalam dunia dakwah serta pemberdayaan terhadap masyarakat. Jika hal ini dapat berjalan dengan maksimal dalam hal mengapresiasi Al-Qur'an seperti sebuah fenomena yang menganggap bahwa kehadiran Al-Qur'an yang difungsikan untuk jimat dan mantra atau dengan fenomena yang lainnya. Hal tersebutlah yang pada tahap selanjutnya dapat diketahui secara lebih komprehensif dari latar belakang dan aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku dalam sosial masyarakat di lokasi tersebut, cara pikir masyarakat yang demikian secara bertahap dapat ditarik pada cara pikir yang lebih akademik menggunakan ilmu *living Qur'an*. Hal seperti di atas jika ditelusuri bahwa masyarakat yang beranggapan demikian hanya menganggap kehadiran Al-Qur'an hanya sebagai *tamimah* yang dapat dipandang merendahkan dari fungsi Al-Qur'an itu sendiri, walaupun ada sebagian ulama yang masih memperbolehkan hal tersebut.

²⁰Abdul Mustaqim 'Metode Penelitian *Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*' h.70

Metode dari penelitian pada *living* Qur'an ini tidak dimaksudkan sebagai ajang untuk menelusuri sebuah membenaran positivistik yang sering kali melihat konteks, akan tetapi seakan-akan melakukan “pembacaan” yang objektif terhadap suatu fenomena dalam sosial keagamaan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan kehadiran dari Al-Qur'an itu sendiri.

Living Qur'an merupakan sebuah metode yang dapat dikatakan baru dalam dunia penelitian studi Al-Qur'an. Metode ini secara teoritik tidak menjadikan persoalan tetapi secara metodik-konseptual metode *living* Qur'an ini boleh dibilang masih mencari bentuk yang dijadikan sebagai acuan.²¹

6. Paradigma Sosiologi *Living* Qur'an-Hadis

Dalam mengkaji ilmu *living* Qur'an kita memerlukan sebuah paradigma yang dapat mempermudah dalam pengkajian *living* Qur'an dan Hadis. Dalam kajian *living* Qur'an, paradigma sosiologi yang berfungsi sebagai cara pandang dalam melihat dan mengamati persoalan fenomena sosial. Penulis dalam penelitiannya ini menggunakan paradigma sosiologi pengetahuan yang mana paradigma tersebut telah ditawarkan oleh seorang tokoh

²¹Ahmad, Farhan, *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, El-Afkar (Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis))h.92

sosiolog Karl Mannheim. Sosiologi pengetahuan merupakan salah satu cabang dari sosiologi. Cabang ini berusaha menganalisis bagaimana hubungan antara pengetahuan dan kehidupan.²²

Karl Mannheim telah mengkaji bagaimana eksistensi gagasan dalam struktur sejarah tertentu. Sejarah sendiri merupakan konteks dari lahirnya sebuah pemikiran. Karenanya, sosiologi pengetahuan memfokuskan analisisnya kepada eksistensi gagasan dalam studi sejarah yang kongkret, artinya sejarah merupakan sesuatu yang terdapat di luar diri manusia.²³

Prinsip awal dalam pendekatan sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Karl Mannheim tidak terdapat cara berpikir yang dapat dipahami apabila asal-usul sosialnya belum diklarifikasikan. Karl Mannheim berpendapat bahwa tindakan manusia dibentukkan dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan juga makna (*meaning*). Sehingga dalam memahami tindakan sosial yang ada, seorang peneliti harus terlebih dahulu mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl Mannheim juga

²²Karl Mannheim, *Ideologi dan utopia*, tejemah. Budi Hardiman, (Yogyakarta : Kanisius,1991),h. 287

²³ Karl Mannheim, *sosiologi Sistematis : Pengantar studi tentang masyarakat, terjemahan. Alimandan*, (Yogyakarta : Bina Aksara, 1987), h. 267

mengklasifikasikan serta membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial dalam 3 jenis makna, yaitu :

- a. Makna obyektif : yaitu makna yang sudah ditentukan oleh konteks sosial dimana suatu tindakan tersebut berlangsung.
- b. Makna Ekspresif : suatu tindakan yang di tunjukan oleh actor atau pelaku dalam suatu tindakan.
- c. Makna dokumenter : adalah makna tersirat atau makna tersembunyi, sehingga pelaku suatu tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari jika suatu aspek yang sudah di ekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.

Pengetahuan masyarakat satu dan yang lainnya berbeda karena memiliki karakteristik spesifik dan historis yang berbeda-beda juga yang membentuknya. Tugas seorang sosiologi pengetahuan adalah bagaimana mengungkap apa yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat tersebut dan bagaimana pengetahuan itu terus dikembangkan, dipelihara dalam situasi sosial dalam masyarakat.²⁴

Pada penelitian *living Qur'an* yang dicari bukanlah mengenai kebenaran agama lewat Al-Qur'an dengan cara

²⁴ A.M. Susilo Pradoko, *Teori-Teori Sosial dalam Kajian Musik*, Jurnal Imaji, Vol.2 No. 1, februari 2004,h.54

menghakimi (*judgment*) suatu kelompok__keagamaan tertentu dalam Islam, akan tetapi lebih kepada memfokuskan penelitian tentang tradisi yang telah berkembang di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Walaupun terkadang Al-Qur'an sering kali dijadikan simbol keyakinan yang dihayati, yang kemudian di ekspresikan dalam bentuk suatu perilaku sosial keagamaan. Penelitian *living* Qur'an diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil observasi yang teliti atas perilaku komunitas umat Islam dalam pergaulan sosial keagamaannya sehingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku tersebut agar dapat menemukan apa makna dan nilai-nilai yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.

Ketika dalam penelitiannya digambarkan dalam suatu pendekatan historis, sosiologi dan antropologi, maka fenomena keagamaan itu yang berakumulasi pada pola perilaku manusia didekati dengan menggunakan ketiga model pendekatan sesuai dengan posisi perilaku itu dalam konteksnya masing-masing.

Sementara jika *living* Qur'an berada dalam sosiologi agama, maka pendekatan yang lebih tepat yaitu pendekatan antropologi, sehingga menggunakan perspektif pada umumnya menggunakan perspektif mikro atau

paradigma humanistik, seperti fenomenologi, etnometodologi, meneliti tindakan dan kebiasaan yang tetap (*every life*) serta arkeologi, analisisnya berupa individu, kelompok/organisasi dan masyarakat, beda-benda bersejarah, buku, cerita rakyat dan prasasti.²⁵

7. Pembacaan ayat- ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi

Makna tradisi merupakan suatu adat dan kebiasaan yang dilakukan turun temurun dari nenek moyang yang masih berkembang dimasyarakat sampai sekarang. Tradisi bisa diartikan sebagai kebiasaan, doktrin atau amalan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam bahasa Prancis tradisi merupakan *heritage* yang merupakan warisan kepercayaan dan adat istiadat di suatu negara.

Dalam sebagian besar tradisi Islam yang masih berkembang terdapat suatu pembacaan Al-Qur'an dalam pelaksanaannya karena dianggap sebagai suatu cara yang dapat membawa keberkahan dari Allah. Telah banyak ditemui bahwa ketika masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an maka terjadi dua bentuk yaitu ada yang mempelajari hanya seputar tekstualitas Al-Qur'an, dan ada juga yang menerapkannya secara langsung dalam kehidupan kesehariannya. Interaksi ini merupakan dapat dijumpai pada

²⁵ Syahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Teras (Yogyakarta: 2007), h.51

orang-orang yang membaca Al-Qur'an setiap waktu tertentu dengan tujuan tertentu juga.

Interaksi masyarakat dalam menerima keberadaan Al-Qur'an dibagi dalam dua bentuk. Pertama, sebagian masyarakat ada yang mempelajarinya hanya seputar tekstualitas Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh mufasir kontemporer. Kedua, terdapat sebagian masyarakat yang berusaha mencoba untuk menerapkan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an di kehidupan kesehariannya. Jenis interaksi inilah yang sering dijumpai di kehidupan masyarakat misalnya seperti pembacaan Al-Qur'an dalam waktu dan tujuan tertentu (contoh : membacakan surat Yasin setiap malam Jumat), ataupun membacakan surat-surat tertentu karena mempunyai hajat dimudahkan dalam mencari ilmu dan dimudahkan dalam mencari rizki, atau sebagai alternatif pengobatan atau dengan tujuan lainnya

Kegiatan berinteraksi dengan Al-Qur'an tentu membuahkan berbagai macam pengalaman kepada semua pembacanya, dimana pengalaman tersebut bermanfaat sebagai bahan evaluasi diri sendiri dan juga memberikan inspirasi dorongan agar dapat merealisasikan pesan yang termaksud dalam Al-Qur'an dan di aplikasikan dalam kehidupan masyarakat dalam keseharian, sehingga Al-Qur'an benar-benar telah membumi.

Di lingkungan masyarakat biasanya Al-Qur'an dibaca secara rutin dan di ajarkan di tempat-tempat ibadah seperti di Masjid atau mushola, bahkan di berbagai pelaksanaan kegiatan keislaman yang sebagian besar diawali dengan pembacaan ayat- ayat Al-Qur'an, apalagi di pesantren- pesantren yang menjadikan kegiatan wajib terutama ketika setelah sholat dan kegiatan rutin pembacaan surat Yasin dan al-Kahfi khusus malam Jumat.²⁶

²⁶ Syahiron Syamsuddin, *metodologi penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta, Teras,2007)h.43

BAB III

GAMBARAN UMUM MUSHOLA DARUSSALAM , SEJARAH *LAWEAN* DAN PRAKTEK PEMBACAAN *WIRID AL-MUSABBA'AT AL-'ASYR*

A. Kondisi umum Desa Lebaksiu Lor

Lebaksiu merupakan sebuah desa yang berada dalam wilayah Kabupaten Tegal tepatnya di sebelah selatan kota Slawi , Lebaksiu merupakan asal mulanya dari kata lebak yang berarti ciut, dalam bahasa Lebaksiu Ciut artinya sempit. Desa Lebaksiu Lor merupakan bagian dari kecamatan Lebaksiu yang mana dibagi menjadi dua bagian yakni Desa Lebaksiu Lor dan Lebaksiu Lor. Lebaksiu Lor merupakan desa yang merupakan sebagian besar penduduknya sebagian besar pendudukannya sebagian besar berada di daerah Pesawahan maka dari itu hal tersebut menjadikan potensi tersendiri untuk menjadikan wisata cagar budaya.

Ikon yang menjadi andalan desa Lebaksiu adalah keberadaan sebuah patung GBN yang merupakan singkatan dari Gerakan Banteng Negara. GBN sendiri merupakan komando yang dibentuk pada Januari 1950 di bawah pimpinan Letkol Sarbini, zaman dahulu keberadaan GBN sendiri adalah sebagai pencegah penyebaran Gerakan DI/TII di Jawa Tengah yang dipimpin oleh Amir Fatah.

1. Kondisi Geografis Desa Lebaksiu Lor

Dengan luas wilayah 279,62 m² ini populasinya dianggap cukup karena total penduduk dengan wilayah daerahnya, letak wilayah kecamatan Lebaksiu merupakan kecamatan yang terdiri dari 15 desa. Adapun batasan-batasan dari desa Lebaksiu sendiri adalah sebagai berikut :

Sebelah selatan : Kecamatan Balapulang

Sebelah Barat : Balapulang dan Pagerbarang

Sebelah Utara : Kecamatan Slawi dan Dukuh Waru

Sebelah Timur : Kecamatan Pangkah

Luas Wilayah Luas wilayah kecamatan Lebaksiu adalah 4.340,468 yang terdiri atas luas tanah sawah 3.015,608 Ha, luas tanah kering sekitar 1.103,468 Ha, luas tanah Fasilitas umum sekitar 96,660 Ha, dan 124,732 Ha yang lain-lain. Keadaan iklim di Kecamatan Lebaksiu lor adalah terdiri dari 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau, termasuk iklim tropis.¹

2. Kondisi Pemerintahan Desa Lebaksiu Lor

Pemerintahan di Desa Lebaksiu Lor ini di pimpin oleh seorang Kepala Desa, biasanya masyarakat sekitar menyebutnya dengan sebutan Lurah, Lurah di Desa Lebaksiu Lor periode masa jabatannya yaitu selama 4 tahun, dari pemerintahan awal sampai sekarang terdapat 8 periode

¹ <https://lebaksiulor.desa.id/sejarah-des/>

selama masa kepemimpinan Kepala Desa Lebaksiu, terdapat tabel nama Kepala Desa (Lurah) Desa Lurah dari masa awal pemerintahan sampai sekarang :

No.	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1949	Su'eb	Lurah
2	1949 – 1966	Tabri	Lurah
3	1966 – 1990	Bachroen	Lurah
4	1990 – 1998	A.Koid	Lurah
5	1998 – 2000	Purwanto	Lurah
6	2000 – 2002	Fatchuri	Lurah
7	2002 – 2012	Drs M. Husen	Lurah
8	2012 – sekarang	Iman Shopa	Lurah

Desa Lebaksiu lor ini mempunyai 1 RW dan setiap RW membawahi 3 RT, untuk sistem pemilihan ketua RW dan RT dalam desa ini dipilih langsung oleh masyarakat setempat yang mana pemilihan tersebut dianggap mampu dan bertanggung jawab selama masa kepemimpinannya. Masa kepemimpinannya tidak ada batasan waktu yang ditentukan, kecuali jika terdapat hal yang mengharuskan untuk ganti maka akan ada pemilihannya kembali.

Di Desa tersebut terdapat beberapa organisasi, seperti organisasi PKK, IPNU, IPPNU yang man organisasi

tersebut berada di bawah naungan Fatayat NU maupun Remaja Masjid.²

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Lebaksiu Lor

Kondisi perekonomian masyarakat desa Lebaksiu didukung oleh sektor perdagangan dan pertanian. wilayah desa Lebaksiu Lor ini telah mempunyai banyak potensi dalam bidang ekonomi yang sangat besar. Potensi tersebut tentunya dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan bagi masyarakat desa Lebaksiu Lor itu sendiri . Lokasi desa Lebaksiu Lor sendiri yang cenderung dekat dengan Ibu kota Kabupaten dan pusat kegiatan perekonomian, memberikan peluang kehidupan yang cenderung lebih maju dalam sektor formal maupun non formal³.

Sektor tanahnya yang subur yang menjadikan Masyarakat Desa Lebaksiu Lor sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai petani dengan sumber daya alam yang melimpah, hal tersebut tidak lepas dari keberadaan sungai gung yang mengalir air di area Pesawahan, sehingga menjadikan tanah yang berada di sekitar sungai gung menjadi subur. Desa Lebaksiu Lor dalam perkembangannya sangat bergantung dengan

² Wawancara pada Hari Senin tanggal 19 Juli 2021 dengan Ibu Sunarti yang merupakan ketua RT 04

³ <https://lebaksiulor.desa.id/sejarah-des/>

keberadaan sungai gung, potensi SDA sungai gung yang sangat besar menjadikan sebagai tempat mata pencaharian sehari-hari.

Demikian terdapat tabel mata pencaharian masyarakat Lebaksiu, sebagai berikut :

Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
Karyawan Perusda	7
Karyawan Swasta	105
Pedagang	1,044
Penjahit	3
Purnawirawan	65
Perangkat desa	6
Petani	42
Pegawai Negeri Sipil	63
TNI/ POLRI	9
Tukang Batu	20
Tukang Kayu	4
Dan lain-lain	126

Berdasarkan dari data tabel tersebut menyebutkan bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa Lebaksiu Lor sebagian besar adalah sebagai pedagang. Dengan potensi SDA yang melimpah dan sumber daya manusia yang memadai menjadikan Desa Lebaksiu ini desa yang sangat beruntung.

4. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Lebaksiu

Salah satu dari aspek penting yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adalah dari segi pendidikan.

Pendidikan sendiri juga berperan untuk meningkatkan kualitas hidup untuk manusia karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang ada dalam masyarakat maka akan semakin baik pula tingkat kualitas sumber daya manusianya. Dengan pendidikan yang memadai juga akan berpengaruh terhadap pola pikir manusia untuk menuju lebih baik lagi. Di sekitar wilayah desa Lebaksiu Lor banyak sekali terdapat sekolah-sekolah negeri ataupun swasta dan banyak juga keberadaan pondok pesantren di sekitar desa tersebut, sehingga membantu masyarakat baik yang berada di wilayah desa Lebaksiu Lor itu sendiri maupun di luar wilayah desa Lebaksiu. Karena banyaknya instansi pendidikan formal-Non Formal di desa ini, tidak jarang masyarakat luar desa ini sekolah atau mondok di desa Lebaksiu.

5. Kondisi Agama Masyarakat Desa Lebaksiu Lor

Kondisi agama masyarakat desa Lebaksiu sebagian besar adalah agama Islam, yaitu sebesar 99,92% dan sekitar 0,08% memeluk agama Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kepercayaan. Itulah yang menyebabkan kentalnya tradisi-tradisi yang berkembang yang bernuansa Islam. Banyaknya keberadaan pondok pesantren di desa tersebut yang menjadikan masyarakat desa Lebaksiu Lor dianggap masyarakat yang religius dan antusias terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islam.

Keberadaan pondok pesantren berpengaruh besar bagi masyarakat desa Lebaksiu Lor sendiri, terlebih dalam meningkatkan kentalnya sikap religius masyarakat sendiri, dalam proses pembelajaran pondok pesantren yang berada di kawasan desa Lebaksiu Lor tersebut, terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang sengaja dibuat untuk masyarakat sekitar yang hendak mengikuti ngaji di pondok pesantren tersebut. Bukan hanya kegiatan dari pondok pesantren saja, akan tetapi dalam kenyataannya masyarakat juga masih mengadakan kajian-kajian keagamaan lainnya. Kondisi sosial budaya masyarakat desa Lebaksiu Lor

Manusia adalah makhluk sosial, karenanya manusia tidak bisa hidup dengan tanpa adanya bantuan dari orang lain untuk pemenuhan kebutuhannya. Keberadaan yang beragam macamnya mulai dari bahasa, warna kulit dan perekonomian yang berbeda-beda maka manusia dituntut untuk dapat menghormati satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan sosial seperti gotong-royong, tegur sapa antar sesama dalam pergaulan keseharian mereka. Itulah yang menjadikan ciri khas dari keberadaan manusia, terlebih yang berada di daerah pedesaan, hal seperti itu sangat lah melekat.

Keadaan masyarakat di desa Lebaksiu Lor yang 100% pemeluk agama Islam. Hal tersebut tentulah

membawa dampak positif kepada masyarakatnya, terlihat dari kehidupan masyarakatnya yang religius, sehingga tradisi dan kebudayaannya pun bercorak Islam. masyarakat desa Lebaksiu Lor ini sebagian besar suku Jawa. Hal ini yang menjadikan kentalnya akulturasi antara budaya Jawa dan juga budaya Islam, apalagi dengan adanya beberapa tradisi yang masih kental dilestarikan di tengah kehidupan masyarakat yang dari dahulu yang masih terjaga eksistensinya sampai sekarang.

B. Gambaran Mushola Darussalam Dan Tokoh Yang Berpengaruh dalam perkembangannya

1. Profil Mushola Darusalam

Mushola Darussalam merupakan sebuah mushola yang berada di desa Lebaksiu Lor tepatnya di dukuh Karang Moncol II. Asal muasal berdirinya Mushola Darussalam ini merupakan hasil wakaf tanah dari Almarhum Kyai Isa yang merupakan tokoh sesepuh pada masanya. Kemudian dari hasil wakaf tanah tersebut masyarakat dukuh karang moncol II ini bersama-sama bergotong royong dari segi dana maupun tenaganya agar tanah yang telah di wakafkan Kyai Isa ini bisa bermanfaat untuk dijadikan sebuah tempat yang bisa dilakukan untuk kegiatan ibadah bagi masyarakat dukuh Karang Moncol II dan sekitarnya.

Lokasi Mushola Darusalam ini terletak di Dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor yang masih dalam

kawasan Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Mushola tersebut biasa digunakan oleh warga Rw.04 yang masing-masing satu Rw di Desa Lebaksiu Lor ini dinaungi oleh 3 Rt, yaitu Rt.01, Rt.02 dan Rt.03.

Setelah proses pembangunan selesai dan Mushola Darussalam mulai digunakan oleh masyarakat sekitar untuk sholat dan kegiatan keagamaan lainnya, maka masyarakat menyerahkan penuh kepada Kyai Mukti dan Kyai Khusaeri untuk menjadi Imam Mushola Darussalam.

Keberadaan Mushola bagi masyarakat Dukuh Karang Moncol II sangat besar pengaruhnya. Bukan hanya dilakukan untuk sholat saja, tetapi mushola Darussalam dilakukan untuk kegiatan syiar keagamaan seperti : kajian kitab, tempat untuk berdiskusi keagamaan serta kegiatan-kegiatan keagamaan remaja dukuh karang moncol II dan sekitarnya. Karena keberadaan Mushola ini sangat dekat dengan pondok pesantren tahfidzul Qur'an binaan Kyai Irsyadul Ibad yakni Pondok Pesantren Syifaul Qulub desa Lebaksiu Lor, tak jarang Mushola Darussalam juga diramaikan dengan keberadaan para santri untuk berjamaah sholat maupun kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Hal tersebut sangat disambut baik oleh masyarakat sekitar karenanya santri dapat membaaur dengan masyarakat dan Mushola Darussalam menjadi hidup dengan kegiatan-

kegiatan yang lebih bermanfaat. Hal seperti itu juga dapat meningkatkan semangat tentunya bagi masyarakat sekitar untuk tetap menghidupkan mushola dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.⁴

2. Kegiatan Rutin Di Mushola Darussalam

Banyak sekali kegiatan-kegiatan rutin yang diadakan di mushola darussalam ini, kegiatan tersebut dilakukan bukan tanpa tujuan, akan tetapi sebagai usaha untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah dan upaya untuk tetap menghidupkan mushola. kegiatan-kegiatan yang berada di mushola darussalam adalah sebagai berikut:

Nama Kegiatan	Kegiatan	Waktu/ tempat pelaksanaan	Peserta	Pemateri
Kegiatan Mingguan	Pelatihan baca kitab kuning	Setiap Malam Ahad setelah sholat Isya di mushola Darussalam	Pemuda Jamaah Mushola Darussalam dan sekitarnya	Ustd. Rosikin
	Kajian kitab Riyadush olihin	- setelah jamaah Sholat Isya di Mushola darussalam	Semua Masyarakat sekitar Mushola darussalam	Ustd Rosikin
	Istighosah dan Tahlil	- setiap malam Jumat Kliwon - setelah sholat Maghrib	Semua Masyarakat sekitar Mushola darussalam	Ustd Irsyadul Ibad
Kegiatan Tahunan	Tradisi <i>Lawean</i> Ramadhan	- malam 25 Ramadhan - setelah sholat tarawih	Semua Masyarakat sekitar	Ustd Irsyadul Ibad

⁴ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Mailah(jama'ah Mushola Darussalam dukuh Karang Moncol), Oktober,2021, 09:00

			Mushola darusalam	
	Tradisi kupatan	- tanggal 1 syawal - setelah sholat idul fitri	Semua Masyarakat sekitar Mushola darusalam	Ustad Imam khumae ni

3. Profil Kyai Sesepeuh Dalam Perkembangan Mushola Darusalam

a. Kyai Khusaeri

Kyai Khusaeri merupakan Kyai kharismatik bagi masyarakat dukuh karang moncol II, pada awal didirikannya mushola Darussalam beliau lah yang rela mengabdikan dirinya untuk mengajak masyarakat sekitar agar menghidupkan mushola darusalam untuk kegiatan Ibadah. Peran Kyai Khusaeri dalam membimbing dan mengayomi masyarakat sekitar dalam kegiatan-kegiatan spiritual sangat banyak pengaruhnya bagi masyarakat. bagaimana tidak, selain beliau menjadi Imam atau pemimpin dalam semua kegiatan di mushola dari sholat berjamaah ataupun kegiatan lainnya, beliau juga rela menghabiskan waktu hidupnya untuk menghidupkan mushola Darusalam dengan kajian-kajian kitab untuk masyarakat sekitar yang diampu oleh beliau sendiri. ⁵

⁵ Wawancara bersama pengurus mushola Darussalam desa Lebaksiu Lor Bapak Taufik Hidayat, di kediaman beliau tanggal November 2021 pukul 17:00

b. KH. Saad Mahsun Wahidi

KH. Mahsun Wahidi merupakan seorang Pengasuh Pondok Pesantren Darul Quran Al Islami Lebaksiu Lor, tepatnya di dukuh Karang Moncol. Beliau merupakan perintis Pesantren yang merupakan tanah hasil wakaf dari masyarakat desa Lebaksiu Lor, dari yang hanya mempunyai beberapa santri yang ikut mengaji dengan beliau hingga sudah menjadi pondok pesantren yang besar dan mempunyai banyak santri. Pondok pesantren binaannya beliau juga telah banyak melahirkan para alumni yang pandai dan fasih dan lancar dalam membaca kitab kuning hingga menurut informasi yang peneliti terima bahwa pesantren yang beliau kelola juga telah berhasil mengirimkan alumni belajar di luar negeri tepatnya di At-Tharim Yaman.

KH. Mahsun Wahidi pernah menimba ilmu di Pesantren Lirboyo dan selesai pada tahun 1992 setelah selesai menimba ilmu di Lirboyo kemudian KH. Mahsun Wahidi melanjutkan mondok di Ploso, setelah selesai dari Ploso kemudian beliau terbang ke luar negeri untuk menimba ilmu di Al-Maliki Ar-Rushaifah tepatnya di Makkah hingga pernah menjadi murid kesayangan dari Abuya Sayid Al-Maliki (Makkah). Dengan pengalamannya beliau menimba ilmu Agama yang

cukup lama menjadikan beliau mempunyai banyak sekali pengalaman spiritualitas nya yang tentu saja dengan hal demikian menjadikan bobot keilmuan yang didapat menjadi tidak diragukan lagi, apalagi dengan sanad keilmuan yang tentunya sanad keilmuan beliau tersambung dengan Rasulullah Saw. Hal demikian yang membuat santri, alumni bahkan warga masyarakat desa Lebaksiu Lor pun termotivasi dengan kegigihan beliau dalam mencari ilmu yang kemudian diamalkan kepada santri dan juga warga sekitar pada khususnya. Beliau sangat memberi banyak motivasi apalagi dengan melihat bahwa KH. Mahsun Wahidi adalah orang yang biasa dan sederhana, beliau pun bukan dari dzuriyah Kyai besar, beliau hanyalah terlahir dari orang tua yang merupakan Kyai kampung.

Di balik kisah suksesnya beliau dalam mengelola pesantren salafnya, ternyata romantika kehidupan manusia pada umumnya juga beliau alami, dimana terdapat kisah mengharukan yang sudah dilewati. Menurut kesaksian santri yang dekat dengan beliau, pada saat awal diserahkannya pesantren tersebut untuk menjadi pengasuh. Bagi kita yang kehidupannya di luar pesantren pasti bertanya-tanya dari mana beliau bisa menghidupi keluarganya yang mana keseharian beliau di sibukkan

hanya dengan mengaji bersama santrinya di pesantren, yang mana pada zaman awal mula pesantren itu didirikan tidak ada biaya apa pun untuk operasional pondok yang dibebankan kepada wali santri, kecuali hanya semacam iuran itu pun hanya untuk makan santri yang hanya dikenakan tidak lebih dari 200/bulan. Dalam keadaan demikian yang membuat KH. Mahsun Wahidi harus mencari sendiri untuk kebutuhan ma'isyah beliau sehari-hari yang menggunakan sisa waktu setelah mengajar. Kesibukan mengaji di pondok beliau lakukan ketika subuh sampai sore, dan waktu malamnya ternyata beliau lakukan untuk bertani semangka dan jualan aneka minuman jamu. Beliau mengatakan bahwa perjuangan ajaran agama yang dilakukan dengan ikhlas maka akan mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat, dan setiap kali beliau melakoni pekerjaan apa pun harus diniatkan sebagai ibadah.

Hingga pada suatu saat beliau KH. Mahsun Wahidi ulama organik yang begitu 'alim dan tawadu' yang sangat dikagumi oleh santri dan masyarakat sekitar Desa Lebaksiu wafat pada hari Sabtu tanggal 22 Juni tahun 2019 pada pukul 01.30 dini hari⁶

⁶ Abdul Basith, *KH. Mahsun Wahidi "Kyai yang tawadu' dan ikhlas"*, obituari

C. Praktek Pembacaan Ayat- Ayat Al-Qur'an dalam Wirid Al-Musaba'at al-'Asyr dan Tinjauan Umum Pelaksanaan Tradisi Lawean

1. Pengertian wirid *al-musaba'at al-'asyr*

Menurut Bahasa *Musabba'at al-'Asyr* adalah "Tujuh- tujuh yang sepuluh", sedangkan menurut istilah merupakan sepuluh doa yang merupakan serangkaian dari bacaan surat-surat pendek yang ada dalam Al-Qur'an seperti (al-Fatihah, an-Nass, al-Falaq, al-Ikhlash, al-Kafirun dan juga ayat kursi) ditambah dengan tahlil, tasbeeh dan tahmid, sholawat Nabi, istighfar dan doa sebagai kesempurnaan dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT, yang mana masing-masing bacaan tersebut dibacakan sebanyak tujuh kali.

Wirid *al-musabba'at al-'asyr* merupakan doa yang dinisbatkan pada syaikh Ibrahim at-Taimi, yang mana beliau mengatakan bahwa "Barangsiapa membaca sepuluh doa/wirid yang telah dihadiahkan Nabi Khidir kepada Ibrahim Attaimi kemudian diwasiatkan untuk dibaca pagi dan sore hari, maka akan sempurna keutamaannya". Dirwayatkan oleh Syaikh Kharraj bin Wabrah ra yang termasuk juga wali Abdal.

Wirid *al-Musabba'at al-'Asyr*, merupakan wirid yang berasal dari imam Ibrahim at-Taimi yang

dihadiahkan dan diwasiatkan oleh Nabi Khidir AS. Motivasi pembacaan wirid *al- Musabba'at al- 'Asyr* ini merupakan sebagai bentuk tafa'ulan kepada Kyai mahsun yang sering mengamalkan dan membacanya, agar mendapatkan ganjaran dan manfaat, masyarakat mempercayai bahwa manfaat dari pembacaan wirid *al-musabba'at al- 'Asyr* dapat menjaga dari berbagai macam bentuk kejahatan dan agar Allah membimbing dalam jalan kebenaran dan Allah dan harapannya majelis kegiatan tradisi lawean mendapatkan ridho dari Allah.

2. Sejarah wirid *al-musabba'at al- 'Asyr*

Telah meriwayatkan seorang ulama (“wali abdal”) yang bernama Kurz bin Warbah RA, bahwasanya ia mendapat hadiah yang berupa wirid dari seorang sahabatnya dari negeri Syam. Kemudian berkatalah sahabatnya bahwa hadiah ini merupakan “sebaik baik daripada hadiah” yang didapatkannya dari imam Ibrahim At-Taimi yaitu seorang ahli ibadah dan hadis dikalangan tabiin, beliau mendapatkan dari Nabi Khidir As.

Dari kisah yang telah diriwayatkan oleh Kurz bin Warbah dari sahabatnya tersebut, bahwasanya Imam Ibrahim At-Taimi ini telah menerima hadiah wirid ini manakala beliau sedang duduk di halaman Ka'bah (sambil berzikir, tahlil, tahmid) kemudian tiba-tiba

datang seseorang yang rupanya sangat elok dan berbau wangi yang tak pernah ia jumpai pada orang-orang sebelumnya, kemudian duduk disisi kanan Ibrahim At-Taimi dan memberi salam kepadanya, setelah terjadi sebuah percakapan Ibrahim At-Taimi bersama sosok tersebut, ternyata yang telah datang dan menemuinya tadi adalah Nabi Khidir As.

Nabi Khidir As berkata kepada Imam Ibrahim At-Taimi: “aku ingin memberimu sebuah hadiah yaitu wirid *Musabba'atul asyroh*, engkau dahulukan membacanya pada waktu pagi dan petang, yakni sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya matahari karena terdapat faedah dan kelebihanannya yang sangat banyak, aku(Nabi Khidir As) mendapatkan sebuah hadiah ini dari Nabi Muhammad SAW, dan apabila engkau menjumpai Nabi Muhammad SAW maka tanyakan hal ini kepadanya dan tanyakan sebesar apakah pahalanya”. Kemudian setelah mendapatkan hadiah dari Nabi Khidir berupa wirid tersebut, Ibrahim At-Taimi menghadiahkan juga kepada saudaranya yang berasal dari negeri Syam (Syiria) beliau adalah Syaikh Karraj bin Wabrah, cerita ini ditulis dalam kitab *ihya'* karangan dari Imam Ghazali.

Isi hadiah(wirid) nya adalah sebagai berikut: Membaca surat Fatihah 7 kali, membaca surat an-Nas 7 kali, membaca surat al-Falaq 7 kali, membaca surat Al-Ikhlash 7 kali, membaca surat al-Kafirun 7 kali, membaca Ayatul Kursi 7kali, membaca tasbih sebanyak 7 kali, membaca sholawat 7 kali, membaca doa sebanyak 7 kali dan doa.

Itulah hadiah yang diberikan Nabi Khidir As kepada Imam Ibrahim At-Taimi, ketika setelah mengerjakan amalan wirid dan doa tersebut kemudian pada suatu malam Ibrahim at-Taimi bermimpi telah didatangi malaikat dan membawa beliau ke syurga dan melihat segala keindahan dan keajaiban yang berada di syurga yang sangat indah hingga tidak bisa digambarkannya, hingga beliau(Ibrahim at-Taimi) diberi makanan dan minuman yang ada di syurga, kemudian beliau didatangi Rasulullah SAW beserta 70 anbiya dan 70 baris malaikat yang tiap-tiap barisanya memenuhi seukuran antara masyriq dan maghrib, Rasulullah SAW memberi salam atasnya dan memegang tanganya. Singkat cerita di dalam mimpi tersebut Rasulullah SAW membenarkan bahwasanya ia telah memberikan hadiah yang berupa wirid tersebut kepada Nabi Khidir As yang diberikan kepadanya itu adalah benar adanya.

Bahwasanya Nabi Khidir merupakan tokoh ilmuwan penduduk bumi dan pemimpin dari segala aulia yang abdal(wali abdal) yang juga merupakan tentara nya Allah SWT dibumi.

Dan telah bersabda Rasulullah SAW kepada Ibrahim At-Taimi (dalam mimpi di atas)” adalah sebagai berikut : *“bahwasanya adalah benar adanya jika seseorang mengamalkan amalan ini maka akan diampunkan segala dosa-dosa nya dan diangkat oleh Allah SWT daripada murka-Nya dan siksa-Nya”*. Orang yang mengamalkan amalan tersebut merupakan orang yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai manusia yang celaka dan merugi dunia dan akhirat”. Dan kabarnya setelah beliau mimpi tersebut, imam Ibrahim At-Taimi tidak makan dan tidak minum selama 4 bulan lamanya. Ada yang mengatakan bahwa itu merupakan efek dari makan dan minum di syurga yang dimimpikan beliau. Namun pastinya hanya Allah lah yang mengetahuinya. Dilain riwayat mengatakan bahwa amalan ini hendaknya dibaca setelah sholat subuh dan setelah sholat Ashar.

7

⁷ Shahab, Sy Fr, “Hadiah Dari Nabi Khidir AS(Al- Musabba’atul Asyroh)”, Youtube by T3NK Berbagi, 20 Desember. 2020, <https://youtu.be/dETRWMoz6KU>

Sejarah wirid *Musabba'at al-'Asyr* versi Kyai Tarmidzi beliau mengatakan bahwa wirid tersebut beliau dapatkan dari ijazah/hadiah dari seorang pengasuh pondok yang mana beliau menimba Ilmu, yakni Pondok Pesantren Daar Al-Qur'an yang berlatar di desa Lebaksiu Lor. Pengasuh pondok tersebut adalah KH. Saad Mahsun Wahidi yang mana beliau juga mendapatkan ijazah tersebut dari gurunya. Kyai Tarmidzi sebagai tokoh masyarakat di desa Lebaksiu sekaligus santri dari Kyai Sa'ad Mahsun Wahidi mencoba ngalap (mengharapkan) berkah dengan membiasakan membaca wirid tersebut di berbagai macam kegiatan keagamaan sebelum ataupun selama pelaksanaan kegiatan tersebut, salah satunya adalah pada saat pelaksanaan tradisi *lawean* Ramadhan ini.⁸

Motivasi dari pembacaan wirid ini menurut Kyai Tarmidzi merupakan sebagai bentuk tafa'ulan kepada KH. Saad Mahsun Wahidi yang sering mengamalkan dan membacanya, agar mendapatkan ganjaran dan manfaat. Masyarakat mempercayai bahwa manfaat dari pembacaan wirid *Musabba'at al-'Asyr* adalah dapat

⁸ Wawancara kepada kiyai Tarmidzi, di kediaman beliau tanggal oktober 2021 pukul 09:00 beliau adalah pemimpin dalam pembacaan wirid *Musabba'at al-'Asyr*

menjaga dari berbagai macam bentuk kejahatan dan agar Allah membimbing dalam jalan kebenaran dan Allah.

3. Muatan Wirid *Musabba'at al-'Asyr*

Seorang hamba ketika Istiqomah mengamalkan wirid *Musabba'at al-'Asyr* dengan Hati yang ikhlas disertai dengan penuh penghayatan, maka dengan izin Allah akan mendapatkan kesempurnaan beribadah dan akan diberikan kemampuan dan dimudahkan oleh Allah SWT, dan mendapatkan kemuliaan di segala urusan yang berada di dunia ataupun akhiratnya. Kandungan yang terdapat dalam Do'a *Musabba'at al-'Asyr* merupakan anjuran untuk selalu berdzikir (ingat) kepada Allah SWT melalui bacaan atau doa yang diulang-ulang agar mendapatkan pengaruh dari yang telah dibacakan tadi. Dengan kita mengingat-ingat akan kebesaran Allah maka akan dapat mendatangkan rasa tenteram dan ketenangan dalam jiwa manusia

Muatan yang terkandung dalam wirid *al-musabba'at al-'Asyr* adalah mengajak kita semua sebagai umat muslim untuk menjadi manusia yang holistik dan mempunyai mental yang sehat serta agar mendorong masyarakat untuk menemukan peran, tujuan dan makna dalam hidupnya, serta yang telah memberi pengertian bahwa diri kita adalah makhluk Allah yang paling mulia diantar semua makhluk yang paling tinggi

derajatnya, dengan memahami seperti itu akan memunculkan sikap sadar diri, tanpa peran Allah SWT kita lah tidak akan ada nilainya, maka dari itu sebagai pengingat bahwa manusia diciptakan Oleh Allah yang mempunyai fungsi dan tugas sebagai khalifah fil ‘ard.

D. Pelaksanaan Tradisi Lawean Ramadhan

1. Sejarah Tradisi *Lawean*

Bulan Ramadhan adalah bulan yang mulia serta didalamnya penuh dengan keberkahan, dimana Ramadhan oleh sebagiaian besar umat muslim menjadi bulan yang paling dinanti. Bagi umat muslim pada umumnya kedatangan bulan Ramadhan merupakan anugerah yang luar biasa dan tidak tergantikan oleh apa pun. Ramadhan adalah pemberian Allah yang terindah kepada hamba-Nya yang bertakwa, di dalamnya setiap mukmin dapat menikmati lezatnya kedekatan dengan yang maha pencipta, yaitu Allah.

Jika ditelusuri dalam kandungan yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadis, keduanya dengan tegas menggambarkan bahwa kedatangan bulan Ramadhan begitu menggetarkan jiwa orang-orang beriman. Bulan Ramadhan mempunyai keistimewaan yang luar biasa yang di dalamnya dibukakan lebar-lebar pintu ampunan dan diturunkannya keberkahan, Ramadhan juga disebut bulan amaliah karena setiap kebaikan akan dilipatgandakan pahalanya. Selain itu, masih banyak lagi penggambaran

bulan yang banyak dinanti oleh sebagian besar umat Muslim, yaitu bulan Ramadhan.

Di setiap lingkungan masyarakat sebagian besar terdapat berbagai kegiatan sosial keagamaan yang berusaha untuk meramaikan bulan Ramadhan berbagai macam bentuk ibadah yang dilakukan untuk memuliakan bulan Ramadhan, tidak hanya dalam bentuk peribadatan di rumah ibadah, tetapi juga banyak kegiatan yang diramaikan dengan kontes budaya seperti pawai dalam rangka menyambut bulan Ramadhan, tadarusan bersama, sedekah dan tradisi-tradisi lainnya seperti yang dilakukan masyarakat desa Lebaksiu Lor ini yaitu tradisi *Lawean*. Dalam hati masyarakat muslim yang diselimuti perasaan bahagia menyambut Ramadhan mereka mengekspresikan dengan caranya masing-masing.

Bukan hanya di kalangan lingkungan masyarakat saja yang menyambut kebahagiaan dengan kedatangan bulan Ramadhan, di kalangan pesantren pada umumnya juga turut meramaikan dengan ragam aktivitas yang menjadi ciri khas para santri yang sedang menuntut ilmu dan aktivitas peribadatan. Seperti di kalangan Pesantren Salaf selama bulan Ramadhan terdapat kegiatan *pasaran* kitab kuning selama satu bulan penuh, dan para kiai dalam membuka kajian kitab-kitab tertentu di awal bulan

Ramadhan dan mengkhatahkannya selama 30 hari di bulan Ramadhan.

Di kalangan para sufi, bulan Ramadhan disambut dan diisi dengan kegiatan yang dapat meningkatkan intensitas dalam beribadah. Para sufi mengisi bulan Ramadhan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Wirid dan aktivitas rohani lainnya semakin menemukan momennya di bulan Ramadhan ini. Ibadah puasa dimaknainya sebagai penggerak jiwa dan roh. Hal tersebut secara bersamaan sebagai usaha menjauhkan dari hal-hal yang menjauhkan dari ketakwaan.

Ibarat transportasi, sesungguhnya bulan Ramadhan merupakan sebagai media yang mengantarkan kita sampai ke hadapan Allah, lalu ia melaporkan semua perbuatan dan amaliahnya yang telah dilakukan selama sebulan penuh.

Ramadhan merupakan bulan yang sangat agung makna dan nilainya, sudah tentu karena keagungannya maka kita harus mempersiapkan kedatangannya, agar ketika sudah berjumpa dengan bulan Ramadhan kita sudah mempersiapkan hati yang bersih untuk bisa memanfaatkan

momentum bulan Ramadhan dan melakukan amalan-amalan yang baik yang akan meningkatkan ketakwaan.⁹

Tidak jauh dari masyarakat pedesaan pada umumnya yang mengadakan serangkaian kegiatan untuk meramaikan bulan Ramadhan dengan antusias yang tinggi. Masyarakat dukuh Karang Moncol II desa Lebaksiu Lor Kabupaten Tegal juga terdapat tradisi sosial keagamaan sebagai usaha untuk mengisi kegiatan dibulan yang penuh dengan keberkahan ini dengan serangkaian kegiatan keagamaan.

Seiring perkembangan waktu kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan makin menurun peminatnya, seperti kegiatan tadarusan dan sholat tarawih contohnya semakin lambat laun semakin antusias masyarakat berkurang. Pada awal-awal kedatangan bulan Ramadhan masih banyak masyarakat yang turut serta meramaikan masjid/mushola di sekitar tempat tinggalnya untuk melakukan sholat berjamaah, tadarusan, sholat witr ataupun kajian-kajian lainnya, tetapi semakin mendekati lebaran biasanya mushola/masjid sepi kembali, padahal banyak sekali keutamaan-keutamaan Ibadah yang dilakukan menjelang berakhirnya bulan Ramadhan seperti malam kemuliaan

⁹ Nasaruddin Umar, *Kontemplasi Ramadan*, AMZAH(Jakarta: 2020), h. 2

lailatul qadr yang akan tiba di tujuh hari terakhir di bulan Ramadhan. *Lailatul qadr* merupakan momentum yang luar biasa, dimana satu malam tersebut Allah berfirman bahwa malam tersebut malam yang paling mulia dibandingkan dengan seribu bulan, betapa luar biasanya apabila satu malam tersebut kita lakukan dengan kegiatan-kegiatan yang lebih mendekatkan diri dengan Allah. Sebagai usaha untuk membangkitkan semangat lagi pada minggu-minggu terakhir berpisahya dengan bulan Ramadhan.

Terdapat waktu malam yang sangat mulia di antaranya adalah seperti pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, malam ketujuh belas Ramadhan, malam pertama di bulan Muharram, malam ‘Asyura (ke sepuluh dibulan Muharram), hari pertama bulan Rajab, malam nisfu (ke lima belas bulan Rajab) serta malam dua puluh tujuh(malam mi’raj).

Tradisi *lawean* merupakan tradisi rutin satu tahun sekali di malam tanggal 25 dibulan Ramadhan yang dilakukan di Mushola Darussalam di setiap tahunya. Asal-muasal pelaksanaan tradisi *Lawean* ini sangat sederhana dan seadanya tempatnya bergilir dari rumah ke rumah selanjutnya setiap satu tahun sekali, karena pada saat itu belum terdapat Mushola yang dibangun di dukuh karang Moncol II ini. Tradisi *lawean* setiap tahun tidak dilewatkan

oleh masyarakat jama'ah kaum mushola Darusalam dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Dinamakan tradisi “*lawean*” karena mengambil dari pelaksanaan tradisi *Lawean* ini di malam ke-25 dibulan Ramadhan, yang mana masyarakat Jawa Tengah menyebut angka 25 dengan sebutan *selawe, lawe*, jadi tradisi tersebut dinamakan Tradisi *Lawean*. Penetapan pelaksanaannya ditanggal 25 karena menurut sebagian besar masyarakat dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor khususnya jama'ah kaum mushola Darussalam terdapat banyak sekali keistimewaan yang Allah Janjikan ketika beribadah dan menghidupkan bulan Ramadhan dengan melakukan berbagai amal kebaikan. Khususnya di 10 makam terakhir di bulan Ramadhan apalagi di tanggal-tanggal ganjil yakni di tanggal tersebut akan datang malam *Lailatul Qadr* dimana terdapat bulan yang amal kebaikannya dihitung sama dengan melakukan amal kebaikan 1000 bulan. Tanggal 25 merupakan hasil musyawarah para generasi Jamaah Mushola Darussalam terdahulu, berdasarkan informasi yang sudah peneliti dapat karena masyarakat dukuh Karang Moncol diantar tanggal ganjil menuju malam terakhir di bulan Ramadhan yaitu malam tanggal 21, 23, 25, 27, 29, 31, di antara tanggal tersebut yang paling pas adalah tanggal 25 karena pada

tanggal-tanggal tersebut dinilai masyarakat sudah berkurang motivasinya untuk menghidupkan bulan Ramadhan, khususnya di mushola Darussalam ini di antaranya seperti jamaah Shalat tarawih yang sudah mulai sepi peminatnya, tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah pelaksanaan sholat tarawih juga peminatnya sudah tidak antusias di hari-hari sebelumnya padahal hal-hal seperti ini sangat baik dilakukan apalagi di malam bulan Ramadhan, bulan yang banyak sekali keberkahannya, maka dari itu masyarakat mencoba memotivasi kembali semangat menghidupkan bulan Ramadhan dengan serangkaian Ibadah dan amalan-amalan kebaikan yang terdapat dalam serangkaian pelaksanaan tradisi *lawean* Ramadhan

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi *Lawean*

Pelaksanaan Tradisi *Lawean* ini dilaksanakan di Mushola Darussalam dukuh Karang Moncol II desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Waktu pelaksanaannya adalah di malam ke-25 bulan Ramadhan. dimulainya tradisi *Lawean* ini adalah setelah pelaksanaan serangkaian Sholat tarawih di Mushola Darussalam selesai. Penetapan tempat tradisi *lawean* ini sudah dilakukan sejak turun-temurun dari generasi ke generasi dengan tujuan untuk meramaikan Mushola Darussalam dengan kegiatan-kegiatan yang positif, dan

biasanya Mushola ini sendiri digunakan sebagai tempat kajian Islami maupun Musyawarah oleh masyarakat sekitar.

3. Partisipasi Tradisi *Lawean*

Tradisi *lawean* diikuti oleh jamaah kaum Mushola Darussalam yang ingin mengikuti kegiatan tersebut, sifat pelaksanaan tradisi ini adalah tidak memaksa siapa pun, akan tetapi antusias masyarakat dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu lor ini sangat tinggi untuk bisa turut adil dalam pelaksanaan tradisi *lawean* ini. Itulah sebabnya tradisi semacam ini masih terjaga keberadaannya dengan baik sampai sekarang.

4. Adab ketika melakukan tradisi *Lawean*

Tradisi *Lawean* ini merupakan tradisi sakral bagi Masyarakat dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu, khususnya jamaah Mushola Darussalam sendiri. Antusias masyarakat yang tinggi yang membuat kegiatan ini bisa dilakukan di setiap tahunnya. Karena pelaksanaan tradisi tersebut sakral maka diperlukan adab untuk masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut agar pelaksanaan berjalan dengan Hikmat, adab-adab yang diperlukan yakni sebagai berikut :

- a. Dusahakan dalam keadaan suci, adab ini perlu diperhatikan karena dalam pelaksanaan tradisi *Lawean* ini karena serangkaian kegiatan dalam tradisi *lawean* diisi dengan pembacaan Al-Qur'an, dzikir serta wirid.

Pelaksanaannya pun bertempat di mushola, yang mana mushola merupakan tempat untuk beribadah yang perlu dijaga kesuciannya untuk orang-orang yang berada di dalamnya.

- b. Berpakaian yang sopan dan menutup aurat, tradisi *lawean* Ramadhan ini merupakan tradisi yang bersifat Islami maka partisipan yang hadir dalam tradisi *lawean* ini juga harus menutup aurat dalam berpakaian bagi laki-laki maupun perempuan sebagai usaha untuk menghormati baik tempat yang sedang di datangi maupun menghormati pelaksanaan tradisi *lawean* yang sedang berlangsung ini. Dianjurkan untuk Jamaah yang hadir berpakaian untuk Jamaah laki-laki menggunakan pakaian yang menutup antara pusar sampai lutut dan untuk yang perempuan biasanya Jamaah masih menggunakan Mukena karena pelaksanaannya setelah Sholat tarawih.

5. Prosesi Tradisi *Lawean*

Suatu kegiatan apa pun yang di dalamnya tersusun rangkaian rapi, benar dan tepat maka Jamaah yang mengikuti tradisi tersebut juga akan merasakan nyaman dan tidak terganggu dengan rancunya susunan acara, karena keberhasilan suatu tradisi tersebut akan dilihat dari pelaksanaan tradisinya yang rangkaian acaranya jelas, tidak membingungkan Jamaah. Tradisi *Lawean* telah berjalan di

tengah-tengah masyarakat dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksu Lor Kecamatan Lebaksu yang dilaksanakan setiap malam ke-25 di Bulan Ramadhan kurang lebih berjalan dari tahun 1979 sampai sekarang. Sehingga banyak dari masyarakat sudah mengetahui bahkan hafal pembacaan-pembacaan apa saja selama pelaksanaan tradisi *lawean* ini, sehingga Jamaah yang tergolong belum lama mengikuti tradisi ini mudah untuk mengikutinya.

Berikut ini merupakan prosesi pelaksanaan tradisi *lawean* di bulan Ramadhan yang ada di dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksu Lor Kecamatan Lebaksu Kabupaten Tegal yang bertempat di Mushola Darussalam adalah sebagai berikut :

- a. Membacakan hadroh (ahli kubur Kaum Mushola Darussalam) yang oleh Imam tradisi *Lawean*
- b. Membaca wirid *Musabba'at al-'Asyr* secara berjamaah
 - 1) Membaca surat Al-Fatihah sebanyak 7x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (٧×).

- 2) Membaca surat *An-Nas* sebanyak 7x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ .مَلِكِ النَّاسِ .إِلَهِ النَّاسِ .مِن شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ .الَّذِي يُوسَسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٧×)

3) Membaca surat *Al-Falaq* sebanyak 7x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ .مِن شَرِّ مَا خَلَقَ .وَمِن شَرِّ
عَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ .وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ .وَمِن
شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ . (٧×)

4) Membaca surat *Al-Ikhlâs* sebanyak 7x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ .اللَّهُ الصَّمَدُ .لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ .وَلَمْ
يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ . (٧×)

5) Membaca surat *Al-Kafirun* sebanyak 7x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ .لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ .وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ .وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ .وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ .لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِي . (٧×)

6) Membaca ayat kursi sebanyak 7x

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ
 مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ
 إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ
 بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ. وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
 وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

7) Membaca tasbih 7x

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ
 أَكْبَرُ.....(٧×)

8) Membaca sholawat Nabi Muhammad 7x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ
 وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ (٧×)

9) Membaca Istighfar 7x

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ
 وَالْمُسْلِمَاتِ وَلِ الْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
 وَالْأَمْوَاتِ... (٧×)

10) Membaca Do'a wirid *al-Musabba'at al-'Asyr*

دعاء المسبعات العشر

اللَّهُمَّ افْعَلْ بِي وَبِهِمْ عَاجِلاً وَأَجْلاً فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ مَا أَنْتَ لَهُ أَهْلٌ، وَلَا تَفْعَلْ بِنَا يَا مَوْلَانَا مَا نَحْنُ
لَهُ أَهْلٌ إِنَّكَ عَفُورٌ حَلِيمٌ جَوَادٌ كَرِيمٌ رُؤُوفٌ رَحِيمٌ (٧×)

6. Properti atau alat yang digunakan

Demi berjalan lancarnya tradisi *Lawean* dengan baik maka diperlukan Properti atau alat yang digunakan selama pelaksanaan *Lawean* ini. yang harus disiapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Pengeras Suara/ mikrofon, diperlukan pengeras suara untuk menghubungkan suara antara pemimpin dalam tradisi *Lawean* tersebut dan J amaah yang mengikutinya. Karena Jamaahnya banyak maka pengeras suara ini diperlukan apalagi banyak dari mereka adalah sebagian besar berusia lanjut yang biasanya mengandalkan untuk mengikuti bacaan dari pemimpin tradisi *lawean* dan pastinya membutuhkan suara yang keras dan Jelas.
- 2) Buku Panduan, pelaksanaan tradisi *lawean* ini perlu adanya buku panduan, buku panduan ini memuat seperti bacaan-bacaan wirid, tahlil, Surat Yasin dan lain sebagainya. Mengapa diperlukan buku panduan? Karena untuk mengantisipasi Jamaah yang lupa terhadap pembacaannya.

3) Catatan Nama Ahli Kubur (Hadroh), sebelum pelaksanaan tradisi *lawean* ini dilakukan masyarakat diminta untuk mencatat nama-nama Ahli Kubur dari tiap-tiap anggota keluarganya, kegiatan semacam ini adalah untuk mengirimkan Do'a kepada keluarga yang telah meninggal dunia sebagai hadiah. Biasanya jumlah dari nama ahli kubur tidak ditentukan (bebas). Kegiatan penyeteran nama ahli kubur biasanya disebut dengan *jaburan* oleh masyarakat dukuh Moncol II Desa Lebaksiu lor ini.

7. Motivasi Pelaksanaan Tradisi *Lawean*

Motivasi pelaksanaan tradisi *Lawean* ini adalah sebagai wujud rasa syukur masyarakat dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu lor ini khususnya jamaah mushola darusalam karena telah diberikan kesempatan umur panjang untuk berjumpa dengan bulan Ramadhan serta kemuliaannya, dan juga sebagai media untuk meningkatkan derajat ketakwaan dengan serangkaian kegiatan amalan-amalan baik. Bulan Ramadhan merupakan bulan yang mulia, karena kemuliaannya amalan baik yang dilakukan di bulan Ramadhan pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah Swt.

Motivasi awal pelaksanaan tradisi *Lawean* Ramadhan adalah untuk membangkitkan semangat lagi masyarakat kaum Mushola Darusalam dukuh Karang Moncol II Desa

Lebaksiu Lor yang dinilai antusias melakukan Ibadah di Malam bulan Ramadhan kian hari makin menurun peminatnya, di awal kedatangan bulan Ramadhan masyarakat sekitar masih antusias mendatangi Mushola Darusalam untuk mengikuti sholat Tarawih berjamaah, Tadarus Al-Qur'an dan kajian-kajian Keagamaan Lainnya, akan tetapi seiring berjalannya waktu antusias masyarakat kian menurun, padahal banyak sekali keutamaan-keutamaan yang akan datang di Akhir Bulan Ramadhan, seperti yang Allah janjikan akan datangnya malam kemuliaan dari seribu bulan (*Lailatul Qadr*) yang datangnya di antara 10 hari terakhir di bulan Ramadhan. Hal tersebut sangat disayangkan jikalau masyarakat menurun semangatnya, maka dari itu zaman dahulu mulai diadakanlah kegiatan *Lawean* yang dilakukan pada malam ke 25 Ramadhan agar masyarakat dibangkitkan lagi semangatnya untuk melakukan amalan kebaikan, hingga sampai sekarang dilakukan secara turun temurun dan menjadi Tradisi bagi masyarakat setempat.

Selain dari pelaksanaan tradisi *lawean* Ramadhan bertujuan untuk lebih merasa dekat bersama Allah dengan serangkaian Ibadah yang dilakukan, Tradisi *lawean* Ramadhan ini juga mengajarkan untuk menciptakan kerukunan antar sosial masyarakat sekitar. Dalam tradisi ini

terdapat acara bagi-bagi *berkat(bingkisan)* yang berasal dari semua anggota Mushola Darussalam yang sifatnya tidak wajib dan diniatkan sebagai Shodaqoh kepada sesama. Masyarakat percaya bahwa shodaqoh di bulan Ramadhan akan membawa berkah. Maka dari itu tradisi *lawean* mampu meningkatkan jiwa spiritualitas masyarakat setempat.

8. Hambatan Pelaksanaan Tradisi *Lawean* Ramadhan

Adanya tradisi yang berkembang di masyarakat karena begitu banyak masyarakat yang antusias juga terhadap pelaksanaan tradisi tersebut, seperti tradisi *lawean* yang berkembang di dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu lor Kecamatan Lebaksiu ini yang kian tahun kian meningkat peminatnya. Tradisi *lawean* ini merupakan tradisi yang bertemakan sosial, yang mana sebagai Mahluk sosial manusia tidak bisa dipisahkan dari manusia lain. Tapi bukan berarti harus di sama ratakan semua antara kebutuhan per masing-masing individu . Setiap individu mempunyai tanggung jawab, peran, kebutuhan yang berbeda beda, maka dari itu manusia mempunyai banyak tanggung jawab dan hak yang mana porsi dari dua hal tersebut juga berbeda sesuai dengan sekala prioritas masing-masing. Sama juga dengan hak masyarakat untuk datang atau tidak nya dalam tradisi *lawean* ini, karena setiap masyarakat mempunyai hak nya untuk hal tersebut. Ketika pelaksanaan tradisi *lawean* masyarakat tersebut tidak ikut

hadir disebabkan adanya acara/kegiatan lain maka masyarakat akan memakluminya. Maka dari itu hal tersebut menjadi hambatan kecil untuk bisa mengumpulkan semua jamaah kaum Mushola Darusalam ini. Sebagai mana banyak hambatan-hambatan yang banyak dijumpai di masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *lawean* ini, di antaranya sebagai berikut :

1) Jamaah tidak tepat waktu

Hambatan yang terjadi saat pelaksanaan tradisi *lawean* berlangsung adalah adanya Jamaah yang datang tidak tepat waktu ke tempat pelaksanaan, keterlambatan tersebut menyebabkan ketika pelaksanaan sedang berlangsung kemudian ada yang baru datang mengganggu kehikmatan yang sedang berlangsung acara tersebut

2) Adanya kesibukan Lain yang bersamaan

karena kesibukan masing-masing jamaah itu berbeda, maka hal tersebut menjadi hambatan yang pelik dalam pelaksanaan tradisi *lawean* ini, karena kesibukan tersebut membuat *jamaah* tidak bisa mengikuti pelaksanaan tradisi *lawean* seperti biasanya yang diadakan satu tahun sekali di bulan Ramadhan ini.

3) Jamaah mengantuk

sebagian besar masyarakat menginginkan mengikuti kegiatan yang orientasinya kebaikan apalagi hubungannya antara makhluk dengan penciptanya yaitu Allah swt. pasti menginginkan rasa ingin khusyuk, tidak mengantuk agar bisa mengikuti serangkaian acara dari awal sampai selesai dengan hikmat. Berdasarkan wawancara peneliti bersama narasumber yakni Ibu Mailah selaku partisipan dalam tradisi *lawean* Ramadhan menurutnya “rasa kantuk adalah manusiawi dan tidak bisa dipisahkan dari manusia. Hal tersebut yang menurut menurut saya sendiri menjadi salah satu hambatan ketika mengikuti *lawean* Ramadhan tapi di satu sisi setelah mengikuti kegiatan tradisi *lawean* Tata cara dalam pelaksanaan tersebut hati terasa ayem karena ” tuturnya.¹⁰

¹⁰ Wawancara bersama Ibu Mailah sebagai narasumber dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2021 di rumah beliau.

BAB IV

ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN WIRID

AL-MUSABBA'AT AL-'ASYR DALAM TRADISI LAWEAN DI MUSHOLA DARUSSALAM,LEBAKSIU LOR,TEGAL

Berdasarkan dari paparan data yang terdapat pada bab sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. dalam langkah ini penulis sebagai peneliti menguraikan bagaimana prosesi dalam pelaksanaan tradisi *lawean* Ramadhan yang berlokasi di dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu, kemudian penulis menguraikan seberapa penting tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat sekitar, penulis juga akan menguraikan mengenai bagaimana masyarakat memaknai ayat al-Qur'an yang dibacakan dalam tradisi *Lawean* tersebut.

Dengan menguraikan data-data yang telah ada, maka akan bisa memberikan deskripsi mengenai pelaksanaan tradisi *lawean* Ramadhan, signifikansi tradisi *lawean* Ramadhan yang dilakukan oleh kaum mushola darussalam dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu tersebut. Adapun uraiannya akan penulis paparkan berikut ini.

A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Lawean dan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Wirid *Al-Musabba'at al-'Asyr* Pada Tradisi Lawean Ramadhan Dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor, Tegal

Berbagai macam cara yang dilakukan seorang Hamba untuk senantiasa berzikir kepada Allah, salah satunya dengan membacakan sebuah wirid. Dalam praktik sosial keagamaan yang berada di masyarakat banyak sekali masyarakat yang sudah tidak asing dengan kegiatan membacakan wirid, masyarakat biasanya menyebut pelaksanaan kegiatan tersebut dengan wiridan, baik yang dipraktikkan setelah pelaksanaan sholat fardlu ataupun dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan lainnya, seperti di mushola Darussalam ini, hampir semua kegiatan keagamaan rangkaian kegiatannya terdapat pembacaan wirid, contohnya seperti pelaksanaan tradisi *lawean* ini yang diawali pembacaan wirid *al-musabba'at al'Asyr*. Pelaksanaan pembacaan wirid juga biasanya dibacakan sebelum pelaksanaan kegiatan rutin kajian kitab yang berada di Mushola Darussalam desa Lebaksiu ini, sebagian besar diawali dengan pembacaan Al-Qur'an agar memperoleh keberkahan dalam Al-Qur'an.

Prosesi tradisi *Lawean* yang telah dilakukan oleh jamaah mushola Darussalam Desa Lebaksiu Lor, Tegal dalam tradisi *Lawean* Ramadhan adalah sebagai berikut :

1. Niat dengan membaca

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

2. Membacakan hadroh (ahli kubur) oleh Imam tradisi *Lawean*
3. Membaca wirid *Musabba'at al- 'Asyr* secara berjamaah

- a. Membaca surat Al-Fatihah sebanyak 7x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ . (٧×)

- b. Membaca surat An-Nas sebanyak 7x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ . الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ .
(٧×)

- c. Membaca surat Al-Falaq sebanyak 7x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ . وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ . وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ
(٧×)

- d. Membaca surat Al-Ikhlâs sebanyak 7x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . لَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ (٧×)

- e. Membaca surat Al-Kafirun sebanyak 7x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مِمَّا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٧×)

- f. Membaca ayat kursi sebanyak 7x

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ
إِلَّا بِمَا شَاءَ . وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ
حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

g. Membaca tasbih 7x

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ

أَكْبَرُ.....(٧×)

h. Membaca sholawat Nabi Muhammad 7x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ (٧×)

i. Membaca Istighfar 7x

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي ۖ وَلِوَالِدَيَّ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ

وَالْمُسْلِمَاتِ وَلِ الْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ... (٧×)

j. Membaca Do'a wirid *al-Musabba'at al-'Asyr*

دعاء المسبعات العشر

اللَّهُمَّ افْعَلْ بِي وَبِهِمْ عَاجِلاً وَأَجْلاً فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

مَا أَنْتَ لَهُ أَهْلٌ، وَلَا تَفْعَلْ بِنَا يَا مَوْلَانَا مَا نَحْنُ لَهُ أَهْلٌ إِنَّكَ

عَفُورٌ حَلِيمٌ جَوَادٌ كَرِيمٌ رَوْفٌ رَحِيمٌ (٧×)

4. Membaca Tahil

إِلَّٰهُ حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالهِ وَحْدَهُ ۙ
أَجْمَعِينَ شَيْءٌ هُمْ الْفَاتِحَةُ ...

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . أَهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . إِلَهِ النَّاسِ . مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ . الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ . وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . أَهْدِنَا الصِّرَاطَ

الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

آلَمْ. ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ
وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ. أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. وَاللَّهُمَّ إِلَهَ وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحِيمُ. اللَّهُ لَا
إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ.

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ
الْعَظِيمُ. اللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ
أَوْ تُخْفَوُهَا يُحَا سِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَعْفُو لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ.
كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَآ لَيْكِنْتَهُ ۖ وَكُتِبَ ۖ وَرُسِلَهُ ۖ. لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ
رُسُلِهِ ۖ. وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا يُكَلِّفُ
اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا كَسَبَتْ. رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۖ
عَلَى الَّذِينَ مِنْقَلِبْنَا. رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ.

وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَرَحِمْنَا ۖ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

إِرْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ۝۳ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ۝ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ
 إِنَّهُ ۝ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
 وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ ۝ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۝ يَا أَيُّهَا
 الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَ اسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ نُرِ الْهُدَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ ۝ وَصَحْبِهِ ۝ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ
 كُلَّمَا ذَكَرُوا وَغَفَلَ عَن ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى اسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ شَمْسِ الصُّحَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ ۝ وَصَحْبِهِ ۝ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ
 كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَن ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى السَّعِدِ مَخْلُوقَاتِكَ بَدْرِ الدُّنْيَا سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَن ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ. وَسَلِّمْ وَرَضَى اللَّهُ
 تَعَالَى عَن ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ. وَسَلِّمْ وَرَضَى اللَّهُ تَعَالَى عَن سَادَاتِنَا أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ.
 حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ۝۳

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَأَعْلَمُ أَنَّهُ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۝۳

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۝۲

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هَمْدُ رَسُولِ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ ۝۲

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ ۝۲

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ .
الْفَاتِحَةَ.....

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ (٧×)

5. Maudzoh Hasanah
6. Do'a Penutup
7. Pembagian berkat(berupa makanan matang/mentahan)
yang sudah di kumpulkan dan di do'a kan

B. Signifikansi Tradisi Lawean Ramadhan Oleh Masyarakat Dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal

Memahami apa yang ada dalam isi Al-Qur'an dan Hadis merupakan kewajiban bagi umat Islam. Selain memahami al-Qur'an dan Hadis manusia juga berkewajiban untuk menjaga Akidah dan beribadah serta berakhlak karimah, oleh karena itu lingkungan tempat tinggal sekitarnya juga sudah pasti akan berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan karakter seseorang.

Ketika mempelajari gejala sosial budaya dalam suatu penelitian, maka sebagai peneliti juga harus mengungkap mengenai kesadaran dan pengetahuan pelaku mengenai dimana tempat mereka berada.

Kegiatan Tradisi *Lawean* Ramadhan yang dilakukan setiap satu tahun sekali di malam tanggal 25 Ramadhan oleh masyarakat dk Karang Moncol 11 desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal yang bertempat di

Mushola Darussalam ini ternyata mempunyai pengaruh yang luar biasa, khususnya terhadap beberapa amalan lain yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Maka tidak heran apabila tradisi *Lawean* ini sangat ditunggu-tunggu oleh jama'ah Mushola Darussalam.

Tradisi *Lawean* dianggap oleh masyarakat setempat merupakan amalan yang paling istimewa dari pada amalan yang lainnya. Meskipun amalan yang lainnya pun hakikatnya adalah sebagai bentuk cara beribadah kepada Allah SWT. dengan itu untuk mengetahui bagaimana peran tradisi *Lawean* ini bagi Masyarakat dk karang Moncol II Desa Lebaksiu lor Kabupaten Tegal, maka penulis akan menguraikannya sebagai berikut :

1. Tradisi *Lawean* bagi masyarakat sebagai Amalan yang istimewa

Bagi masyarakat Desa Lebaksiu Lor khususnya masyarakat Dukuh Karang Moncol II, pelaksanaan tradisi *Lawean* ini merupakan kegiatan yang banyak sekali manfaatnya, jamaah yang turut hadir dalam pelaksanaan tradisi *Lawean* ini menganggap kegiatan semacam ini sebagai amalan yang istimewa daripada amalan-amalan di bulan Ramadhan lainnya. Karena pelaksanaan tradisi *Lawean* ini dilaksanakan pada malam tanggal 25 Ramadhan, masyarakat sekitar sangat termotivasi untuk mengikuti

tradisi tersebut, karena dilakukan dimalam yang ganjil, masyarakat berharap berbarengan dengan malam *lailatul qadr*, dan amal yang dilakukan pada bulan Ramadhan akan jauh lebih istimewa dibandingkan dengan bulan yang lainnya, karena pada bulan Ramadhan merupakan bulan yang mulia maka dari itu semua amal kebaikan yang telah dilakukan pahalanya akan dilipatgandakan oleh Allah SWT.

2. Sebagai media untuk menjalin ukhuwah antar sesama

Dengan antusias berkumpulnya masyarakat dalam satu majelis, saling merendahkan diri di hadapan Allah dengan memohon welas asih, dan mengharapkan keberkahan bulan Ramadhan mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu mendapatkan welas asih dari gusti Allah dengan masyarakat duduk dalam satu tempat, saling menyapa, saling memberi shodaqoh maka secara tidak langsung akan menciptakan rasa kekeluargaan yang harmonis antar masyarakat sekitar.

3. Sebagai ungkapan rasa syukur

Dzikir dan wirid sering kali dikaitkan dengan syukur, karena dengan cara tersebut artinya seorang hamba sedang mengungkapkan rasa terima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada hambanya. Rasa syukur datangnya dengan cara mengetahui bahwa tidak ada pemberi kenikmatan selain dari Allah. Adapun dengan hati,

rasa syukur itu dinyatakan dengan menyembunyikan kebaikan bagi seluruh manusia dan menghadirkannya untuk lebih mengingat Allah, yang secara lisan dinyatakan dengan bacaan *tahmid*.¹

Datangnya bulan Ramadhan merupakan bulan yang paling dinanti oleh setiap umat yang beragama Islam, kedatangannya merupakan sebuah anugerah yang tidak bisa digantikan dengan apa pun. Bagi orang yang bertakwa, bisa menjumpai bulan Ramadhan merupakan pemberian hadiah dari Allah yang terindah. Selain bulan Ramadhan penuh dengan keberkahan di dalamnya bulan Ramadhan juga digambarkan dengan bulan yang penuh dengan ampunan.

4. Sebagai Media Untuk meningkatkan ketakwaan Kepada Allah

Tradisi *lawean* Ramadhan merupakan sebuah tradisi sosial-keagamaan yang berkembang di desa Lebaksiu Lor, khususnya di Mushola Darussalam yang masih dilakukan sampai saat ini. Masyarakat menilai kegiatan seperti ini sangat banyak sekali manfaatnya. Dengan diadanya di bulan Ramadhan masyarakat menjadi mengerti bahwa Allah Menurunkan bulan Ramadhan merupakan bulan yang sangat mulia dibandingkan dari bulan-bulan yang lainnya,

¹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Pustaka Amani, (Jakarta:2007), hlm.358

dengan begitu berarti terdapat makna bahwa sebaiknya jangan meninggalkan dan menyia-nyiakan bulan Ramadhan dengan kegiatan yang tidak ada manfaatnya. Dengan tanggal yang ditentukan untuk pelaksanaan kegiatan ini adalah tanggal 25 yang mendekati berakhirnya bulan Ramadhan, makna tersebut berarti sebagai ungkapan syukur/berterima kasih kepada Allah yang telah memberikan umur panjang hingga berakhirnya bulan Ramadhan untuk memanfaatkan dengan amalan-amalan yang manfaat. Pemilihan tanggal ganjil juga bermakna ihtiyar barangkali dalam pelaksanaan tradisi tersebut berbarengan dengan tibanya lailatul qadar. Sebelum pelaksanaan tradisi Lawean ini dianjurkan untuk membawa berkat(bingkisan) untuk dibagikan di akhir acara dan itu sifatnya tidak wajib, dari situ mengandung makna kita dilatih untuk berbagi kepada sesama dengan ikhlas menurut kemampuan masing-masing dan tidak memberatkan sama sekali karena tidak ada ketentuan dalam hal ini, tapi sebagian besar semuanya membawa berkat untuk dibagikan kepada sesama, dalam serangkaian kegiatan Lawean Ramadhan ini semuanya dilakukan dengan bacaan-bacaan yang sangat manfaat, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua rangkaian dalam kegiatan tradisi Lawean ini adalah sebagai cara untuk meningkatkan ketakwaan kita kepada

Allah agar menjadi Hamba yang selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan nya.

Dengan demikian, Masyarakat Dukuh Karang Moncol desa Lebaksiu khusus nya kaum Mushola Darussalam mengungkapkan rasa syukur telah dipertemukan dengan bulan Ramadhan dengan pelaksanaan tradisi *lawean* yang mana pada tanggal tersebut menjelang berakhirnya bulan Ramadhan artinya Allah memberikan kenikmatan yang sangat besar hingga kita bisa berjumpa hampir satu bulan penuh bulan Ramadhan. Dengan tradisi *lawean* sebagai ungkapan syukurnya. Karena Allah telah memberikannya kesempatan untuk hambanya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas Ibadahnya yang lebih dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Dengan meningkatkan rasa syukur atas diberikannya nikmat, masyarakat sekitar juga mengharapkan kegiatan tradisi *lawean* ini bersamaan dengan datangnya malam *lailatul qadar* yang hanya Allah saja yang mengetahui kedatangannya.

C. Makna pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang terkandung dalam wirid musabba'at al-'Asyr pada tradisi Lawean Ramadhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian makna merupakan sebuah pengertian yang telah

diberikan untuk suatu bentuk kebahasaan. Sedangkan menurut Hornby dalam Sundryat nya mengatakan makna merupakan apa yang telah dimaksudkan atau diartikan oleh kita sendiri.

Wirid menurut Istilah merupakan cara yang dilakukan oleh seorang hamba untuk lebih mendekatkan dirinya dengan Allah dengan menggunakan sebuah bacaan, dengan jumlah bacaan dan waktu yang sudah ditentukan. ² Dzikir dan wirid merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh hamba yang beriman sebagai cara untuk mengingat Allah dengan menyebut asma-Nya, kebesaran-Nya serta melakukan amal shaleh dalam kehidupannya yang dilakukan secara ikhlas semata-mata hanya mengharapkan Ridho Allah Swt.

Wirid *Musabba'at al-'Asyr* merupakan sebuah wirid yang berisikan beberapa surat dalam al-Qur'an yang dibacakan dengan ditambah dzikir-dzikir lainnya. Terdapat dalam Firman Allah sebagai berikut :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "*Hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan.*"³

² Mujaddidul Islam Mafa dan Jalaluddin Al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an*, (Delta Prima Press,2010), h.88

³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.1

Hak dan kewajiban pasti selalu ada dalam kehidupan manusia. Dimana ada hak-hak manusia yang terpenuhi maka ada juga kewajibannya yang sudah dilaksanakan. Tujuan manusia diciptakan di dunia adalah hanya untuk beribadah dan berdzikir kepada Allah. Apabila kewajiban sebagai seorang hamba sudah dilaksanakan dengan ikhlas semata karena mengharap Ridho dari Allah maka akan ada hak nya yang terpenuhi salah satunya yaitu pertolongan yang datangnya dari Allah.

Maka dari praktik pembacaan wirid dalam rangkaian tradisi *Lawean ini* adalah sebagai pelindung, pelembut hati agar dalam mengimani dan melaksanakan ibadah kepada Allah dan menerima segala kebaikan akan mudah, karena orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang bertakwa, bukan lagi yang banyak harta dan jabatannya. Dalam Al-Qur'an hal demikian juga dijelaskan, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa. Dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal,*

sungguh yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa, sungguh Allah maha mengetahui maha meneliti.” (QS. Al-Hujurat : 13)⁴

Orang yang mulia di hadapan Allah adalah orang yang selalu menjauhi segala larangan Allah swt., hal tersebut dilihat dengan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas ibadahnya.

Berdasarkan wawancara peneliti mengenai makna pembacaan wirid *Musabba'at al-'Asyr* ini adalah yang utama adalah memanfaatkan momentum bulan Ramadhan yang di dalamnya terdapat banyak sekali keberkahan, maka dari itu sebaiknya bulan Ramadhan diisi dengan amalan-amalan kebaikan salah satunya dengan tradisi *Lawean* yang telah diadakan di Mushola Darusalam dengan serangkaian ibadah yang ada di dalamnya. sebagian besar mereka merasa setelah membaca dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dampak yang dirasakan adalah hatinya tenang dan tenteram, merasa di lindungi oleh Allah, terjaga dari godaan hawa nafsu serta merasa lebih bersyukur dan mengingat bahwa Kenikmatan yang Allah berikan sangat banyak sekali, maka dari itu sudah selayaknya kita berterima kasih atas segala

⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.517

nikmat yang diberikan dengan memperbaiki kualitas ibadahnya.

Makna pembacaan wirid *Musabba'at al-'Asyr* dalam tradisi *Lawean* bulan Ramadhan di Mushola Darussalam dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor ,Tegal ini banyak sekali makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian penulis mencoba mengategorikan makna pembacaan wirid *Musabba'at al-'Asyr* berdasarkan tokoh Kyai sesepuh Mushola Darussalam dan Masyarakat Jamaah Tradisi *Lawean* Ramadhan di Mushola Darussalam Desa Lebaksiu Lor, Tegal. Menurut Kyai sesepuh yakni Kyai Tarmidi terdapat di dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal, masyarakat sekitar mempunyai kesamaan dalam keyakinan yang mana keyakinan tersebut terbentuk dari individu yang latar historis yang berbeda, akan tetapi kesamaan tersebut di latar belakang di dalam sebuah kelompok. Melihat kondisi dalam pelaksanaan tradisi *Lawean* yang di dalamnya terdapat pembacaan sebuah wirid khusus yang dibacakan, yaitu wirid *Musabba'at al-Asyr*. Menurut penulis yang telah melakukan penelitian di lapangan, maka penulis tertarik menggunakan teori yang ditawarkan oleh Karl Mannheim, yaitu teori sosiologi pengetahuan untuk mencari tahu dan menentukan apa yang saling berkaitan antara pikiran dan tindakan yang melatar belaknginya suatu tindakan sosial itu bisa terjadi. Makna dari

adanya sebuah kalimat itu tidak dapat dipahami apabila tidak menempatkan dimana percakapan itu diucapkan, begitu pun sebaliknya percakapan juga tidak dapat dipahami makna yang terkandung di dalamnya apabila tidak dapat melihat situasi pada historis aktual yang sedang berlangsung.

Karl Mannheim dalam teorinya yang berusaha mengaitkan antar pengetahuan dengan pemikiran manusia dilihat dari latar belakang sosialnya, dengan demikian dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis tentang makna yang sebenarnya dari pembacaan wirid *Musabba'at al-'Asyr* dalam pelaksanaan tradisi *Lawean* dengan interpretatif serta ekspresif dari para tokoh sesepuh Desa Lebaksiu Lor dan masyarakat sekitar, khususnya kaum Mushola Darussalam.

Prinsip dasar yang utama dari Karl Mannheim sendiri ialah tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami apabila asal-usul sosial tersebut belum diklarifikasi. Apabila terdapat realitas sosial maka sudah pasti ada latar belakang yang membentuknya.

Konteks sosial pelaksanaan pembacaan wirid *musabba'at al-'Asyr* ini berlangsung dipengaruhi oleh objek utama dalam penelitian, dalam hal ini adalah seorang kiyai sesepuh Desa Lebaksiu Lor yaitu Almarhum Kyai KH. Saad Mahsun Wahidi Bin H. Mustofa yang mana sosok beliaulah yang sangat diteladani oleh masyarakat desa Lebaksiu Lor.

Dalam hal ini adanya praktik pembacaan wirid *Musabba'at al-'Asyr* ini bermula dari Ijazah beliau yang diberikan oleh gurunya ketika menimba ilmu di Rushaifah Mekah, yaitu Sayyid Muhammad Alawi al- Maliki yang mendapatkan ijin dan ijazah untuk menyebarkan kepada santri dan masyarakat desa di sekitarnya. Pada awalnya beliau Istiqomah membaca wirid tersebut dan di ijazah kan kepada santri di Pesantrennya, akan tetapi berhubung warga sekitar pesantren banyak yang ikut mengaji di Pesantren beliau secara tidak langsung juga ikut mengamalkannya dan mulai di amalkan juga untuk kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat sekitar Pesantren, salah satunya adalah di Mushola Darusalam, yang sebelum di mulainya Tradisi *Lawean*, diawali pembacaan wirid *Musabba'at al-'Asyr* ini, pada awalnya pembacaan wirid ini hanya dibacakan pada saat pelaksanaan tradisi *Lawean* saja, akan tetapi seiring dengan perkembangan waktu dan melihat antusias masyarakat dengan efek wirid yang dibacakan itu sangat banyak sekali maka wirid *Musabba'at al-'Asyr* ini mulai dibacakan di hampir semua kegiatan keagamaan yang berada di Mushola Darusalam ini, seperti kajian-kajian kitab mingguan dan kegiatan yang lainnya. Tujuan dari pembacaan wirid ini adalah memohon kepada Allah agar majelis pelaksanaan kegiatan keagamaan(Mushola Darusalam) selalu diberikan keberkahan, perlindungan dan Ridho dari Allah dan

dimudahkan dalam hajatnya untuk menghidupkan Agama dengan kegiatan-kegiatan yang manfaat di Mushola Darussalam, manusia hanyalah bisa berencana akan tetapi Allah lah yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur semuanya.

Berdasarkan penelitian di lapangan, untuk menganalisis mengenai apa makna yang terkandung dalam pembacaan wirid *Musabba'at al-'Asyr* dalam pelaksanaan Tradisi *Lawean* di dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor, peneliti menggunakan teori yang ditawarkan Karl Mannheim, dan makna yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Pertama adalah Makna *obyektif*, makna obyektif merupakan makna yang dapat ditentukan oleh konteks sosial tindakan itu berlangsung. Dalam hal ini yang dilakukan oleh kaum Mushola Darussalam dalam pembacaan wirid *Musabba'at al-'Asyr* yang dibacakan di awal pelaksanaan Tradisi *Lawean* yang merupakan suatu rutinitas yang harus dibaca karena merupakan ijazah yang diberikan oleh Alm KH. Saad Mahsun Wahidi untuk dibaca. Pembacaan wirid tersebut sebagai bentuk *tafaulan* serta ta'dzim santri dan masyarakat sekitar kepada beliau maka berusaha untuk tetap istiqomah Selain itu mereka juga menyadari bahwa membaca Al-Qur'an ketika bulan Ramadhan itu akan dihitung pahalanya satu huruf dengan 10 kebaikan. Karena wirid *Musabba'at al-'Asyr* ini adalah wirid yang berisikan surat-surat dalam al-Qur'an yang

dibacakan berulang-ulang maka masyarakat sekitar yang membacanya diniatkan sebagai tadarus di bulan Ramadhan.

Menurut Kyai Tarmidi beliau menyatakan mengenai wirid *Musabba'at al-'Asyr* adalah sebagai berikut:

“Dalam kitab *ihya* karangan al-ghozali(Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghozali) yang lahir di tanah Thus. yang sudah saya baca dalam kitab tersebut adalah , wirid *musabba'at al-'Asyr* ini merupakan sebuah wirid yang berasal dari Imam Ibrahim at-Tamiyyi yang dihadiahkan dan diwasiatkan secara langsung kepada Nabi Khidir As yang mana intinya disitu sudah dijelaskan bahwa apabila engkau peduli dengan dirimu sendiri maka bacalah *musabi'atul asyri* tersebut”

Kedua adalah makna *Ekspresif*. Makna ekspresif sendiri merupakan makna yang di tunjukan oleh pelaku dalam tindakan tersebut. Dalam hal ini merupakan makna yang dimiliki oleh Jamaah yang hadir pada saat pelaksanaan tradisi *lawean*, makna tersebut akan berbeda artinya antara jamaah satu dengan jamaah lainnya, jadi makna yang akan dihasilkan akan sangat beraneka ragam. Adapun peneliti merangkum makna-makna tersebut sebagai berikut :

1. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berada dalam wirid dipercaya akan mendatangkan keberkahan hidup

Ibu Hj. Khodijah seorang jamaah Mushola Darussalam yang mengikuti pelaksanaan tradisi *Lawean* menyatakan bahwa :

“saya percaya sekali pembacaan wirid *Musabba’at al-‘Asyr* ini akan mendatangkan banyak sekali manfaat dan keberkahan di dalamnya, bagaimana tidak Al-Qur’an diturunkan dengan penuh keberkahan di dalamnya dan di dalam wirid ini terdapat surat-surat dalam Al-Qur’an yang dibacakan berulang-ulang. Terasa nikmat sekali apalagi dengan membacanya di malam pelaksanaan *Lawean* di bulan Ramadhan yang penuh dengan keberkahan, pahala yang didapat juga akan dilipatgandakan dari pada bulan-bulan yang lainnya ”

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hj. Khodijah, peneliti telah menganalisis berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yakni pihak yang telah peneliti wawancara merupakan jamaah tradisi *Lawean* mempunyai sosio-historis masyarakat yang awam, dan ibu Hj. Khodijah percaya apa yang di ijazah kan oleh Alm KH. Saad Mahsun Wahidi pasti akan berpengaruh baik untuk siapa saja yang mengamalkannya, beliau juga sangat mempercayai bahwa membacakan wirid ayat-ayat al-Qur’an tidak ada kerugian sedikit pun kepada siapa saja yang membaca dan mengamalkannya, karena di dalam Al-Qur’an semuanya adalah penuh keberkahan dan kemanfaatan.

2. Sebagai usaha untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah

Kyai tarmidi sebagai tokoh masyarakat Desa Lebaksiu Lor yang biasanya menjadi pemimpin dalam pembacaan wirid *Musabba'at al-'Asyr* mengungkapkan bahwa :

“ tujuan pembacaan wirid ini (*musabba'at al-'Asyr*) ini adalah sebagai wujud rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah karena telah diberi kesempatan untuk bisa datang di majelis untuk ngalap (mengharapkan) berkah nya bulan Ramadhan, pembacaan wirid ini adalah sebagai usaha untuk meminta dan berdo'a serta mengharapkan perlindungan untuk semua masyarakat Desa Lebaksiu Lor khususnya kaum Mushola Darusalam, maka sebagai penjagaannya menggunakan do'a dan wirid agar memperoleh barokah dari wirid yang dibaca”⁵

Peneliti juga melakukan wawancara bersama masyarakat yang mengikuti tradisi *lawean*, yakni ibu Naelis Saadah. Dalam hal ini informasi yang dipaparkan oleh beliau mengenai peran tradisi *lawean* dan manfaat yang dirasakan setelah membaca wirid *al-Musabba'at al-Asyr* adalah sebagai berikut :

” menurut saya sendiri, adanya kegiatan *Lawean* ini sangat banyak manfaatnya, karena dengan hal tersebut artinya sebagai syukuran karena sudah diberi kesempatan kepada Allah

⁵ Wawancara dengan kyai tarmidi di rumah beliau, Krajan, Lebaksiu Lor, Lebaksiu, Tegal, pada 2021 jam 09:00 WIB.

untuk berpuasa sampai menjelang berakhirnya bulan Ramadhan, tasyakuran nya tidak harus dengan yang mewah-mewah cukup semampunya saja yang penting ikhlas “

Setelah beliau menjelaskan bagaimana peran tradisi *Lawean*, kemudian beliau menjelaskan bagaimana manfaat yang dirasakan setelah membaca wirid *al-Musabba'at al-'Asyr*

“yang terdapat dalam wirid ini adalah surat-surat pendek dalam al-Qur'an yang diulang-ulang sebanyak tujuh kali, saya percaya ketika al-Qur'an dibaca dengan ikhlas akan muncul efek kebaikan yang besar untuk kehidupan contohnya seperti membaca al-Qur'an sendari pagi hari maka satu hari penuh tersebut hati kita akan terasa lebih tenang dan tidak tergesa-gesa dalam menjalani aktifitas, berbeda dengan tidak membaca al-Qur'an

Di sini, peneliti menganalisa bahwa berdasarkan wawancara peneliti dengan Kyai Tarmidi yang dalam hal ini beliau mempunyai latar belakang orang yang alim (faham agama) dan termasuk santri dari Alm.KH. Saad Mahsun Wahidi. Beliau menganggap pembacaan wirid ini adalah sebagai usaha untuk menjaga dan melindungi dari keburukan-keburukan yang akan terjadi.

3. Ayat-ayat Al-Qur'an pada wirid al-musabba'at al-'asyr digunakan Sebagai cara untuk perlindungan dan penjagaan diri (*At-Tahasun*)

Menurut penjelasan yang disampaikan Alm Kyai Saad mahsun wahidi selaku Kyai sesepuh Desa Lebaksiu Lor yang penjelasannya disampaikan langsung oleh santrinya ust. Fikri, menyatakan bahwa :

“Dalam pembacaan Wirid *Musabba'at al-'Asyr* sangat banyak sekali makna-makna yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai cara untuk menjaga diri. Hal tersebut karena dalam bacaan wirid terdapat beberapa surat-surat yang terkandung dalam al-Qur'an seperti surat an-Nas yang mana faedah yang didapatkan dari pembacaan surat An-nas adalah untuk menjaga diri, kemudian juga terdapat surat al-Falaq yang fungsi faedahnya sama seperti surat An-nas untuk mendekatkan diri, kemudian surat al-Ikhlas yang berisi tentang ke-Esaan Allah. Dalam bacaan-bacaan surah tersebut bertujuan agar kita senantiasa tetap dalam penjagaan Allah, karena tanpa ada campur tangan Allah manusialah hanya makhluk yang lemah”

Dari perkataan tersebut bahwa makna yang terkandung dalam pembacaan wirid *Musabba'at al-'Asyr* adalah sebagai “*At-Tahasun*” atau untuk menjaga diri. Hal demikian ditunjukkan dalam wirid tersebut yang dimulainya

dengan bacaan surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlās dan al-Kafirun, yang mana surat-surat tersebut dalam wirid sangatlah penting. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Allamah As-Sayyid Fadhil dalam keterangan Hadis.

Selain surat al-Ikhlās juga terdapat surat al-Falaq dan surat an-Nas yang juga mempunyai keistimewaan tersendiri, terdapat hadis yang menerangkan tentang keistimewaan membaca surat muawwizatain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad adalah sebagai berikut :

قَالَ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ، عَنْ مَشْرِحِ بْنِ هَاعَانَ، عَنْ عُثْبَةَ بْنِ غَامِرٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “افْرَأْ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ، فَإِنَّكَ لَنْ تَقْرَأَ بِمِثْلِهِمَا”

Artinya: “Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi’ah, dari Masyrah ibnu Ahan, dari Uqbah ibnu Amir yang mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam pernah bersabda kepadanya: Bacalah Mu’awwizatain, karena sesungguhnya engkau tidak akan menjumpai surat yang semisal keduanya”.

4. Wirid yang dibacakan dimaknai masyarakat sebagai cara untuk berkomunikasi dengan Allah Swt yang akan membuat hati manusia menjadi tenang dan tentram

Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat yang membacakan wirid *al-musabba'at al-'asyr* ini khususnya jamaah tradisi *lawean* dalam hal ini adalah Ibu Nidaul Khasanah yang mengikuti pembacaan wirid tersebut dalam tradisi *lawean* di Mushola Darussalam menyatakan sebagai berikut :

“Pengalaman saya setelah membaca wiridu sab'ah (*musabba'at al-'Asyr*) ini adalah saya merasa lebih dekat dengan Allah seakan-akan sedang berkomunikasi langsung dengan Allah, walaupun tidak tahu maksudnya dari pembacaan tersebut tapi saya percaya akan ada keberkahan setelah membaca wirid ini karena wirid nya berisi ayat-ayat Al-Qur'an yang penuh dengan keberkahan, apalagi dibacanya ketika bulan Ramadhan maka akan lebih banyak juga pahalanya. Setelah membaca wirid tersebut saya merasa hati lebih tenang dari sebelumnya, mungkin karena faedah bacaan-bacaan yang ada di dalamnya.”⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut telah diketahui bahwa begitu besar makna pembacaan wirid *musabba'at al-'Asyr* ini, selain sebagai usaha untuk melindungi diri dari hal yang tidak

⁶ Wawancara dengan jamaah Tradisi *Lawean* Ibu Nidaul Khasanah, Masyarakat Desa Lebasu Lor, Tegal, pada tanggal 7 Oktober 2021

baik praktek pembacaannya juga dapat menjadikan hati dan jiwa menjadi tenang. Orang yang hanya membacanya saja dapat merasakan tenang apalagi ketika kita mengamalkannya pasti akan mendapatkan kebaikan yang lebih juga. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rad ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya : *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya mengingat Allah maka hati akan menjadi tentram.” (QS.Ar-Rad:28)*

Dimana keinginan jiwa merupakan hal yang sangat sederhana dan diinginkan oleh semua manusia, dimana harta dan tahta bukan tolak ukur untuk menciptakan kebahagiaan dan ketenangan jiwa seseorang. Dengan banyaknya permasalahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang yang menjadikan hidup menjadi tidak tentram, maka Allah menerangkan terhadap ayat di atas untuk meyakinkan bahwa dengan mengingat Allah maka hati akan tentram. Segala macam permasalahan yang dialami seseorang seperti permasalahan ekonomi, jabatan apabila disandarkan dengan Allah, maka akan menjadikan hati menjadi nyaman dan tenang. Sehingga kehidupan seseorang tidak hanya disibukkan dengan duniawi tetapi dengan sibuk mencari Ridho dan rahmat dari Allah swt.

Wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan kepada narasumber jamaah tradisi *lawean* selanjutnya adalah bersama dengan ibu Mailah, masyarakat Desa Lebaksiu. Dalam hal ini pihak yang diwawancarai sedang mempunyai masalah dalam hidupnya dan hal tersebut menjadikan hati menjadi cemas di setiap harinya. Ketika membaca wirid *Musaba'at al-'Asyar* ini ibu Mailah mengatakan:

“Dengan membaca wirid ijazah (*Musaba'at al-'Asyar*) dari pak Yai saya merasakan hati saya menjadi tenang, sebelum saya membaca ini setiap hari nya saya selalu terpikirkan masalah rumah tangga yang anak saya alami, sebagai orang tua ketika anak nya sedang mempunyai masalah dalam kehidupannya maka orang tuanya juga turut merasakan susah nya, hal tersebut membuat saya di setiap hari nya kepikiran terus ”

Dari wawancara tersebut, peneliti menganalisa bahwa wirid *Musaba'at al-'Asyar* ini mempunyai banyak manfaat yang dapat dirasakan secara tidak langsung. Manfaat tersebut sesuai dengan apa yang menjadi hajat kita. Bagi ibu Mailah setelah membaca wirid tersebut hati menjadi lebih tenang dan tentram dan lebih menyadari bahwa Allah yang mengatur semuanya.

5. Wirid yang dibacakan digunakan Sebagai wasilah terhadap hajat kita

Jadi di dalam makna ekspresif ini akan melahirkan makna yang berbeda-beda dari masing-masing individu yang ikut terlibat dalam kegiatan itu, walaupun kegiatan itu sama dan dalam satu tempat, tetapi makna yang di hasilkan akan bermacam-macam, tergantung dari bagaimana kondisi sosial historis yang melakukan tindakan sosial tersebut. Di antara yang peneliti sudah tuliskan di atas dari bagaimana makna ekspresif yang terkandung dalam wirid *Musaba'at al- 'Asyar* bagi masyarakat yang membacanya adalah sangat bervariasi, di antara sebagai cara untuk mendatangkan keberkahan dari hidup, untuk mempermudah hajat kita, sebagai pelindung dan penjagaan diri, sebagai cara untuk membuat hati menjadi tenang dan sebagai cara untuk meningkatkan kualitas keimanan.

Tiga, makna dokumenter, makna dokumenter merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku dalam suatu tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.

Makna dokumenter dari pembacaan wirid dalam tradisi *Lawean* Ramadhan ini dapat diketahui apabila diteliti secara mendalam, karena makna dokumenter merupakan makna yang tersirat dan tidak semua yang melakukan tindakan sosial tersebut mengetahui bahwa tradisi *Lawean*

ini dapat menjadi kebudayaan yang utuh, tanpa mereka sadari pembacaan wirid *Musabba'at al-'Asyr* ini dengan sendirinya akan menjadi kebiasaan masyarakat yang biasa membacanya dalam tradisi *Lawean* setelah mengetahui manfaat yang ada di dalamnya dan merasakan pengaruhnya makan ketika mempunyai hajat-hajat tertentu dapat di praktikan oleh individu yang menjadi tradisi tersendiri bagi mereka yang membacanya, selain itu latar belakang pelaksanaan kegiatan tradisi *lawean Ramadhan* ini dihidupkan oleh masyarakat sekitar sebagai usaha untuk membangkitkan semangat masyarakat sekitar untuk beribadah setelah melihat dari hari ke hari antusias jamaah di Mushola Darussalam kian sepi peminatnya, dari situ kegiatan tradisi *Lawean* ini mulai dihidupkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian lebih lanjut di lapangan, dengan metodologi kajian *living* Qur'an yang sudah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Prosesi pelaksanaan tradisi *lawean* dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada wirid *al-musabba'at al-'asyr* dalam tradisi *lawean* adalah sebagai berikut: niat dengan membaca basamalah, membaca hadroh (ahli kubur) yang dipimpin oleh imam tradisi *lawean*, membaca wirid *al-musabba'at al-'asyr* (membaca surat al-Fatihah sebanyak 7x, membaca surat an-Nas 7x, membaca surat al-Falaq 7x, membaca surat al-Ikhlâs 7x, membaca surat al-Kafirun 7x, membaca ayat kursi 7x, membaca tasbeih 7x, membaca sholawat Nabi 7x, membaca istighfar 7x, membaca do'a wirid *al-musabba'at al-'asyr* 7x), membaca tahlil, mauidzoh hasanah, do'a penutup, pembagian berkat (berupa makanan matang/mentahan)
2. Signifikansi tradisi *lawean* Ramadhan bagi masyarakat desa Lebaksiu Lor pada khususnya masyarakat jama'ah Mushola Darussalam dukuh Karang Moncol II adalah

sebagai amalan yang istimewa, sebagai media untuk menjalin ukhwah antar sesama, sebagai ungkapan rasa syukur atas diberikan nikmat umur masih diberikan kesempatan berjumpa dengan bulan kemuliaan, sebagai media masyarakat sekitar dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt.

3. Makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam wirid *al-musabba'at al-'asyr* bagi jamaah tradisi *lawean* adalah
 - 1) ayat-ayat Al-Qur'an yang berada dalam wirid dipercaya akan mendatangkan keberkahan dalam hidup
 - 2) sebagai usaha untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah
 - 3) ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam wirid digunakan sebagai cara untuk memohon perlindungan dan penjagaan diri (*At-Tahasun*)
 - 4) wirid yang dibacakan di maknai masyarakat sebagai cara untuk berkomunikasi dengan Allah yang akan membuat hati menjadi tenang dan tentram
 - 5) wirid yang dibacakan digunakan sebagai usaha untuk terkabulnya hajat kita.

Makna yang melekat dalam pembacaan wirid *al-musabba'at al-'Asyr* dalam tradisi *Lawean* dengan berdasarkan pendekatan sosiologi dari Karl Mannheim tersebut terbagi menjadi tiga makna, yaitu yang pertama adalah makna *obyektif* yang terdapat dalam tradisi tersebut merupakan bentuk dari ketaatan kepada KH.

Saad Mahsun Wahidi yang telah mengijazahkan wirid tersebut untuk dibaca dan diamalkan, sebagai bentuk *tafaulan* serta ta'dzim santri dan masyarakat sekitar kepada beliau maka berusaha untuk tetap istiqomah. Makna *ekspresif* dari pembacaan wirid *Musabba'at al-'Asyr* adalah sebagai *At-tahasun* dalam hal ini adalah sebagai usaha untuk penjagaan diri, ungkapan sebagai rasa syukur atas segala nikmat, untuk memberikan ketenangan hati, memperoleh keberkahan hidup, meningkatkan kualitas keimanan dan mempermudah hajat. Makna dokumenter di sini bertujuan untuk mengetahui makna tersirat dibalik pelaksanaan tradisi *Lawean* Ramadhan

B. Saran-saran

Setelah peneliti melaksanakan penelitiannya dalam pelaksanaan Tradisi *Lawean* di Mushola Darusalam Dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor Tegal, maka penulis mempunyai beberapa catatan , di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi tokoh masyarakat dan sesepuh Desa Lebaksiu Lor

Diharapkan beliau para tokoh masyarakat Desa Lebaksiu Lor beserta sesepuh lainnya lebih banyak lagi untuk terus mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *lawean* terutama nilai-nilai

yang terkandung di dalam pembacaan wirid *Musabba'at al-'Asyr* serta manfaat-manfaat yang ada di dalamnya. Kegiatan semacam itu tentunya harus mendapatkan banyak perhatian untuk dapat di sosialisasikan lebih intens lagi, karena sangat banyak manfaatnya, terutama agar masyarakat lebih bersemangat lagi dalam menjalani ibadah terutama di bulan Ramadhan, yang mana bulan Ramadhan merupakan bulan yang mulia dan penuh berkah. Akan sangat merugi jika bulan Ramadhan tidak dimanfaatkan dengan amalan-amalan yang baik.

2. Bagi Masyarakat atau Jamaah Tradisi *Lawean*

Mereka diharapkan agar masyarakat untuk lebih semangat lagi dan melakukan kegiatan kegiatan baik dengan hati yang ikhlas agar mendapatkan keberkahan dan menjadikan tradisi *Lawean* sebagai Terapi atau Penyejuk Hati yang akan menentramkan kehidupan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam wirid al-musabba'at al-'asyr pada tradisi *Lawean* ini adalah Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih banyak mengenai sumber ataupun referensi yang terkait dengan wirid *al-musabba'at al-'asyr* agar hasil

penelitiannya lebih baik dan informasi mengenai hal tersebut lengkap lagi

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

Umar, Nasaruddin. *Kontemplasi Ramadan*, Jakarta : AMZAH,2020.

Shihab, Quraisy. *Wawasan Al-Qur'an tentang Do'a dan Zikir*, Tangerang : penerbit lentera hati :2018.

Hasan Al-Bana, Imam. *AL-Ma 'tsurat Kubra Doa & Dzikir Penyejuk Jiwa* Depok : Gema Insani,2018.

Tafsir, Ahmad. *ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*,

Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati,2002.

Junaidi, Luqman *The Power of Wirid*, Hikmah, Mizan Publika, Jakarta Selatan: 2007

NH. Rifa'i, *Pintar Ibadah Asmaul Husna Do'a dan juz 'Amma*, Lintas Media, Jombang

Zaki El-Syafa,Ahmad. *Doa-Doa Terbaik Sepanjang Masa*, medpress Digital :2004

Ab 'Isa Muhammad Bin 'IsaBin Tsurah Bin Musa Bin ad-Dahaq as-Sulami At-Tirmidzi, *Jami' At-Tirmidzhi*, Riyadh: Darussalam, 2007

Syamsuddin, Syahiron. *metodologi penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta: Teras,2007

Ubaidi Hasbillah, Ahmad, *Ilmu Living Quran- Hadis*, Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, Tangerang Selatan Banten : 2019

- Haryanto, Sindung. *“Spektrum Teori Sosial : Dari Klasik Hingga Postmodern.”*,
- Yusuf, Muhammad, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007
- Mannheim, Karl *Ideologi dan utopia*, terjemah. Budi Hardiman, Yogyakarta : Kanisius, 1991
- Mannheim, Karl. *sosiologi Sistematis : Pengantar studi tentang masyarakat*, terjemahan. Alimandan, Yogyakarta : Bina Aksara, 1987
- Pradoko, Susilo. *Teori- Teori Sosial dalam Kajian Musik*, Jurnal Imaji, Vol.2 No. 1, februari ,2004
- Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Pustaka Amani, (Jakarta:2007)
- Mujaddidul Islam Mafa dan Jalaluddin Al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur’an*, (Delta Prima Press, 2010)
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*
- Ibnu Katsir, Imam , *Ayat Kursi dan Ayat Cahaya di Atas Cahaya*, Shahih : 2016
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,
- Suryabrata, Sumardi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h.93
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, cv Jejak, 2018)

Referensi Jurnal

Itmam Aulia Rahman, Zakiyah, *tradisi Lawean Masyarakat Pesayangan (Studi Living Quran)*, jurnal IBDA : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Volume 17, nomor 2, 2 019

Alhusni, (2014), *Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadhan Dalam masyarakat Merangin Jambi*, Kontekstualitas : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Volume 29, Nomor 1

Abdul Basith, KH. Mahsun Wahidi “Kyai yang tawadu’ dan ikhlas”, obituari

Ahmad Farhan, *Living Al-Quran Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Quran, El-Afkar (Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis)*

Wawancara

Wawancara kepada kiyai Tarmidzi, di kediaman beliau tanggal oktober 2021 pukul 09:00 beliau adalah pemimpin dalam pembacaan wirid *Musabba’at al-‘Asyr*

Wawancara bersama Ibu Mailah sebagai narasumber dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2021 di rumah beliau.

Wawancara bersama pengurus mushola Darussalam desa Lebaksiu Lor Bapak Taufik Hidayat, di kediaman beliau tanggal November 2021 pukul 17:00

Wawancara dengan jamaah Tradisi *Lawean* Ibu Nidaul Khasanah, Masyarakat Desa Lebasiu Lor, Tegal, pada tanggal 7 Oktober 2021

Wawancara bersama pengurus mushola Darussalam desa Lebaksiu
Lor Bapak Taufik Hidayat, di kediaman beliau tanggal
November 2021 pukul 17:00

Wawancara pada Hari Senin tanggal 19 Juli 2021 dengan Ibu
Sunarti yang merupakan ketua RT 04

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk sesepuh dan ulama Dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor Kabupaten Tegal

1. Apa makna pelaksanaan tradisi *Lawean*?
2. Bagaimana sejarah pelaksanaan tradisi *Lawean*?
3. Apa motivasi pelaksanaan tradisi *Lawean*?
4. Apa yang dibacakan selama pelaksanaan tradisi *Lawean*?
5. Mengapa harus menggunakan ayat-ayat tertentu dalam pelaksanaan tradisi *Lawean* di Desa Lebaksiu Lor?
6. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Lawean*?
7. Seperti apa adab-adab yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *Lawean*?
8. Bagaimana antusias jamaah yang mengikuti tradisi *Lawean*?
9. Apa perbedaan dzikir dan wirid?
10. Apa yang dimaksud dengan wirid *Musabba'at al-'Asyr* ?
11. Perubahan apa yang dirasakan sebelum dan setelah membaca wirid *Musabba'at al-'Asyr*?

B. Untuk masyarakat Dukuh Karang Moncol II Desa Lebaksiu Lor Kabupaten Tegal

1. Apa motivasi mengikuti tradisi *Lawean*?
2. Apakah ada paksaan untuk mengikuti tradisi *Lawean*?
3. Apa makna tradisi *Lawean* itu?
4. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Lawean*?

5. Apa yang di rasakan oleh masyarakat sebelum dan sesudah melakukan tradisi *Lawean*?
6. Bagaimana adab-adab pelaksanaan tradisi *Lawean*
7. Perubahan apa yang di rasakan masyarakat setempat sebelum dan sesudah mengenal wirdu sab'ah?

TEKS WIRID AI- MUSABBA'AT AL-' ASYR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . أَهْدِنَا الصِّرْطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرْطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ

عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝۷۰

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ . مُلْكِ النَّاسِ . إِلَهِ النَّاسِ . مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ .
الَّذِي يُوسَسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ . (۷۰)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ . وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ .
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (۷۰)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ)

(۷۰)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ. وَلَا أَنَا عٰبِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ وَليَ دِينِ (٧×)

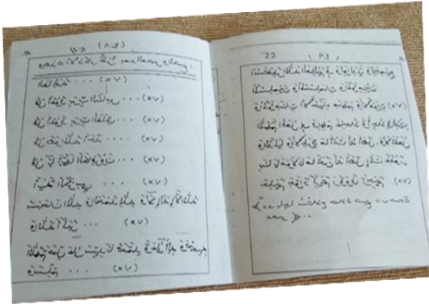
سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ..... (٧×)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ (٧×)
اسْتَغْفِرُكَ اللَّهُ الْعَظِيمَ لِي ۙ وَلِوَالِدَيَّ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
وَلِمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ... (٧×)

دعاء المسبعات العشر

اللَّهُمَّ افْعَلْ بِي وَبِهِمْ عَاجِلًا وَأَجَلًا فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَا أَنْتَ
لَهُ ۙ أَهْلٌ، وَلَا تَفْعَلْ بِنَا يَا مَوْلَانَا مَا نَحْنُ لَهُ أَهْلٌ إِنَّكَ عَفُورٌ حَلِيمٌ
جَوَادٌ كَرِيمٌ رُؤُوفٌ رَحِيمٌ (٧×)

DOKUMENTASI KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN DI MUSHOLA DARUSSALAM DK. KARANG MONCOL II DESA LEBAKSU LOR



Gambar 1

Buku Pedoman wirid *al-Musabba'at al-*



Gambar 2

Berkat yang akan dibagikan kepada
jamaah tradisi *Lawean*



Gambar 3

Pemimpin dalam Tradisi *Lawean*



Gambar 4

Jamaah Laki-laki tradisi *Lawean*



Gambar 5
Jamaah Perempuan Tradisi *Lawean*



Gambar 6
Wawancara bersama bapak taufik, salah
satu pengurus Mushola Darussalam



Gambar 7
Wawancara bersama jamaah tradisi
Lawean, ibu Hj Khodijah



Gambar 8
Kegiatan Tadarusan oleh pemuda
Mushola Darussalam



Gambar 9
Wawancara bersama jamaah tradisi
Lawean, ibu Mailah



Gambar 10
Wawancara bersama ibu Naelis saadah



Gambar 11
Potret pembagian berkat
Lawean



Gambar 12
Imam pembacaan Hadroh (arwah
jamak) oleh kyai irsyadul Ibad

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Robbiatul Addawiyah
Tempat& tanggal lahir : Tegal, 3 Mei 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku/Bangsa : Jawa Tengah/ Indonesia
: Dk. Karang Moncol
Rt.001 Rw.004 Ds. Lebaksu lor
Kecamatan Lebaksu
Kabupaten Tegal

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SD N 02 Lebaksu Lor 02 (2004 - 2012)
2. MTS N 03 Tegal (2012 - 2015)
3. MA Al-Hikmah 2 Benda-Brebes (2015 - 2017)
4. UIN Walisongo Semarang (2017 - Sekarang)

Pendidikan Non-Formal

1. Ponpes Al-Hikmah 2 Benda Brebes (2015 - 2017)
2. Ma'had Walisongo Semarang (2017 - 2018)
3. PPTQ Al-Hikmah Tugu Semarang (2018 - Sekarang)

Demikian riwayat hidup dari penulis, apabila terdapat banyak kekurangan dan tidak lengkapan mohon dimaafkan.

Semarang, 06 Desember 2021

Penulis



Robbiatul Addawiyah

NIM. 1704026030